

**MOTIF, WARNA DAN MAKNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO,
SIDOLUHUR BUDURAN, MEGA SAMBHARA, PADMA SAMBHARA
KARYA LUMBINI DUSUN TINGAL KULON KECAMATAN
BOROBUDUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Andri Dwi Prasetyo
NIM 13207241052

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Motif, Warna, Makna Batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambhara, Padma Sambhara Karya Lumbini Dusun Tingal Kulon Kecamatan Borobudur* telah disetujui oleh



Yogyakarta, Agustus 2017

Dr. Drs I Ketut Sunarya. M. Sn

NIP. 195812311988121001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Motif, Warna, Makna Batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambhara, Padma Sambhara Karya Lumbini Dusun Tingal Kulon Kecamatan Borobudur*” ini telah dipertahankan di Dewan Penguji pada 23.. Agustus 2017

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn	Ketua Penguji		30 Agustus 2017
Dr. Kasiyan, M.Hum	Sekretaris Penguji		30 Agustus 2017
Ismadi, S.Pd., M.A	Penguji Utama		30 Agustus 2017

Yogyakarta, 31 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 196105241990012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Andri Dwi Prasetyo**

Nim : 13207241052

Progam Studi : Pendidikan Kriya

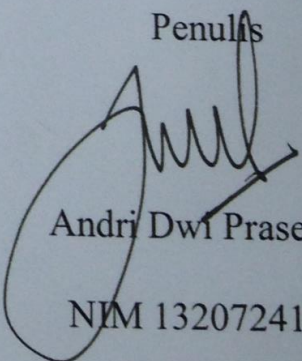
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Penulis



Andri Dwi Prasetyo

NIM 13207241052

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ

Persembahan skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Teman-teman Pendidikan Kriya Angkatan 2013

Semua pihak yang membantu penulis

MOTTO

Sejarah memberikan inspirasi untuk menciptakan karya

(Andi Dwi Prasetyo)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Motif, Warna dan Makna Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambahra, Padma Sambhara Karya Lumbini Dusun Tingal Kulon Kecamatan Borobudur*. Skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Agustinus Adiwinarto dan Ibu Yustinus Rita Suciarti selaku sumber data inti dalam penelitian dalam proses pengambilan data.
6. Seluruh narasumber yang sudah memberi penjelasan sedikit banyak tentang batik karya Lumbini.
7. Karyawan instansi terkait yang telah membantu dalam mengurus surat perizinan penelitian.

8. Annastasya Tri Anindia (ECI) yang telah membantu dan menemani dalam mengambil data dan membantu menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman Maria, Gilang, Tesar, Zahra, Dea, Hesa, Nuyree, Ika, Aldyana, Novia, Aan, Zidni, Windi, Uun, Tiwi, Faoziah, Langgeng, Imadudin, habib, Umami, Geisha, Siti (siteng), Puspita dan Edwin yang selalu mendukung dalam penelitian ini.
10. Teman-teman terbaik saya Pendidikan Kriya angkatan 2013.
11. Semua teman-teman peneliti serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori	6
1. Makna	6

2. Batik	6
3. Motif Batik	7
4. Pola	8
5. Unsur-unsur Pola Batik	8
6. Fungsi Batik	9
7. Teori Warna	10
8. Azas Desain	13
9. Prinsip-prinsip Desain	14
B. Penelitian yang Relevan	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Data Penelitian	18
C. Sumber Data	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Observasi	19
2. Wawancara	20
3. Dokumentasi.....	21
E. Instrumen Penelitian	21
1. Pedoman Observasi	22
2. Pedoman Wawancara	22
3. Pedoman Dokumentasi	22
F. Teknik Keabsahan Data	23
1. Ketekunan Pengamatan	23
2. Triangulasi	23
G. Teknik Analisis data	24
1. Proses Reduksi Data	25
2. Proses Penyajian Data	26
3. Proses Penarikan Kesimpulan	26

BAB IV INDUSTRI BATIK LUMBINI	27
A. Lokasi Penelitian.....	27
B. Industri Batik Lumbini	29
1. Awal Berdirinya Industri Batik Lumbini	34
2. Profil Pengelola Industri Batik Lumbini	38
3. Biografi Pemilik Industri Batik Lumbini	38
4. Arti Nama Lumbini	40
C. Inspirasi Bentuk Motif	41
1. Lokasi Situs dan lingkungan Candi Borobudur	43
2. Sejarah Candi Borobudur	43
3. Kosmologi Candi Borobudur	45
D. Unsur Candi Borobudur Sebagai Inspirasi Motif	50
1. Gajah	50
2. Bunga Lotus	51
3. Stupa	52
4. Mandala	54
BAB V BENTUK BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR BUDURAN, MEGA SAMBHARA DAN PADMA SAMBHARA KARYA LUMBINI	55
1. Batik Liman Kembar Jiwo	55
a. Ide Dasar Batik Liman Kembar Jiwo	55
b. Motif Batik Liman Kembar Jiwo	56
c. Pola Batik Liman Kembar Jiwo	59
2. Batik Sidoluhur Buduran	60
a. Ide Dasar Batik Sidoluhur Buduran	60
b. Motif Batik Sidoluhur Buduran ..	61
c. Pola Batik Sidoluhur Buduran	67
3. Batik Mega Sambhara	68
a. Ide Dasar Mega Sambhara	68
b. Motif Mega Sambhara	69
c. Pola Batik Mega Sambhara.....	72

4. Batik Padma Sambhara	72
a. Ide Dasar Batik Padma Sambhara	72
b. Motif Batik Padma Samabhara.....	73
c. Pola Batik Padma Sambhara	75
BAB VI WARNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR BUDURAN, MEGA	
SAMBHARA, PADMA SAMBHARA	77
1. Batik Liman Kembar Jiwo	79
2. Batik Sidoluhur Buduran	81
3. Batik Mega Sambhara	82
4. Batik Padma Sambhara	83
BAB VII MAKNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR BUDURAN, MEGA	
SAMBHARA, PADMA SAMBHARA	84
1. Batik Liman Kembar Jiwo	84
2. Batik Sidoluhur Buduran	84
3. Batik Mega Sambhara	85
4. Batik Padma Sambhara	86
BAB VIII PENUTUP.....	87
A. KESIMPULAN	87
B. SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Letak Geografis Kabupaten Magelang	28
Gambar 2	: Denah Lokasi Batik Lumbini	30
Gambar 3	: Papan Nama Batik Lumbini	31
Gambar 4	: Kegiatan Membatik di Pendopo	32
Gambar 5	: Halaman Industri Batik Lumnini	33
Gambar 6	: Galeri Industri Batik Lumbini	33
Gambar 7	: Ruang Pengecapan	34
Gambar 8	: Agustinus Adiwinarto	39
Gambar 9	: Yustinus Rita Suciarti	40
Gambar 10	: Logo Batik Lumbini	41
Gambar 11	: Tingkat Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu	46
Gambar 12	: Relief Karmawibhangga	47
Gambar 13	: Relief Gajah	50
Gambar 14	: Relief Bunga Teratai	52
Gambar 15	: Stupa Borobudur	52
Gambar 16	: Mandala Borobudur	54
Gambar 17	: Motif Gajah Bercermin	56
Gambar 18	: Relief Pohon <i>Bodhi</i>	57
Gambar 19	: Motif Pohon <i>Bodhi</i>	58
Gambar 20	: Motif Mandala	59
Gambar 21	: Pola Batik Liman Kembar Jiwo	60
Gamabr 22	: Motif Tujuh Stupa	62
Gambar 23	: Motif Angsa	63
Gambar 24	: Motif Kuncup Bunga	64
Gambar 25	: Motif Stupa	65
Gambar 26	: Motif Mandala	66

Gambar 27	: Motif Awan	67
Gambar 28	: Kerangka Sidoluhur Buduran	67
Gambar 29	: Pola Batik Sidoluhur Buduran	68
Gamabr 30	: Motif Utama Sidoluhur Buduran	69
Gambar 31	: Motif Garis I	70
Gambar 32	: Motif Garis II	71
Gambar 33	: Tumpal	71
Gambar 34	: Pola Batik Mega Sambhara	72
Gambar 35	: Motif Daun Lotus	74
Gambar 36	: Motif Lingkaran Mandala	74
Gambar 37	: <i>Isen-isen</i>	75
Gambar 38	: Pola Batik Padma Sambhara	76
Gambar 39	: Warna Batik Liman Kembar Jiwo	80
Gambar 40	: Warna Batik Sidoluhur Buduran	81
Gambar 41	: Warna Batik Mega Sambhara	82
Gambar 42	: Warna Batik Padma Sambhara	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pewarna Alam	78
---------	----------------------	----

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Proses Pembuatan Warna Alam	79

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	: Lembar Observasi
Lampiran 2	: Lembar Wawancara
Lampiran 3	: Lembar Dokumentasi
Lampiran 4	: Surat Ijin Penelitian

**MOTIF, WARNA DAN MAKNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR
BUDURAN, MEGA SAMBHARA, PADMA SAMBHARA KARYA LUMBINI DUSUN
TINGAL KULON KEMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**

Oleh Andri Dwi Prasetyo

NIM 13207241052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambhara dan Padma Sambhara karya Lumbini Dusun Tingal Kulon Kecamatan Wanurejo Kabupaten Magelang ditinjau dari motif, warna dan makna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa kata-kata. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik penentuan validitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif yang dihasilkan batik Lumbini adalah a) batik liman kembar jiwo terdapat motif utama gajah bercermin, motif tambahan berupa pohon *Bodhi* yang disusun belah ketupat dan mandala. b) batik sidoluhur buduran motif utama tujuh induk stupa, motif isian sidoluhur berupa angsa, kuncup bunga, stupa kecil, motif tambahan awan dan kawung. c) batik mega sambhara memiliki motif utama awan dan stupa, motif tambahan berupa garis-garis, dan tumpal. d) batik padma sambhara motif utama stilisasi daun lotus/teratai, motif tambahan berupa bentuk lingkaran mandala. (2) warna: a) batik liman kembar jiwo warna yang digunakan biru tua dan coklat. b) batik sidoluhur buduran warna yang digunakan warna coklat dan hitam. c) batik mega sambhara warna yang digunakan hitam, coklat muda dan coklat muda. d) batik padma sambhara menggunakan warna merah dan putih. (3) makna simbolik a) batik liman kembar jiwo adalah manusia yang bijaksana selau bercermin diri dan berinstropeksi. b) batik Sidoluhur buduran adalah untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa memerlukan harmonisasi dengan lingkungan. c) batik mega sambhara adalah ketenangan jiwa dapat dicapai dengan mengendalikan nafsu, mengalahkan diri dan meninggalkan sejenak duniawi. d) batik padma sambhara adalah dalam kehidupan ada keseimbangan hitam dan putih, gelap dan terang agar kehidupan berjalan lancar. Dari keseluruhan makna batik tersebut berkaitan dengan makna kehidupan dan sifat manusia.

Kata kunci: Motif, Warna dan Makna Batik Lumbini

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keaneka ragaman seni budaya, di antaranya adalah seni kerajinan batik. Seni kerajinan batik adalah seni berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui kerajinan tangan. Kerajinan ini terbuat dari bahan kain, kayu, dan lain-lain berupa benda seni maupun. Rasjoyo (2008: 1) berpendapat, batik merupakan suatu cabang seni rupa terapan (kriya) yang ada hampir di sebagian besar daerah di wilayah nusantara. Menurut Riyanto (1997: 3) batik adalah hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi.

Usaha industri batik di Indonesia menghasilkan barang-barang batik yang diciptakan dengan berbagai bentuk dan corak. Batik sejak lahirnya disamping mempunyai nilai keindahan yang cukup tinggi juga mengandung makna filosofi. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing baik ragam hias (motif) maupun warnanya. Namun sering juga dapat dilihat beberapa persamaan dengan daerah yang lain. Perbedaan itu disebabkan karena latar belakang budaya, lingkungan dan letak geografisnya. Dengan batik manusia secara tidak langsung akan belajar untuk sabar, kreatif dan inovatif. Batik adalah karya indah yang proses pembuatannya sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Langkahnya mulai dari menuangkan ide kemudian dibuat sket gambarnya, membuat desain,

menggambar pola, mencanting, mewarnai, melorod sampai dengan finishing dan menjadi kain batik.

Berdasarkan kreativitas rakyat, desain motif tercipta dan terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yang dialami rakyat, kemudian dijadikan ide dasar pembuatan batik motif khas daerah tersebut. Sebagai contoh batik yang mempunyai batik dengan ciri khasnya berada di wilayah Yogyakarta, seperti Kulon Progo dengan batik geblek renteng, Sleman dengan batik sinom parijontho, Gunung Kidul dengan batik walang kencono jati dan Bantul dengan batik ceplok kembang kates. Seperti halnya yang dilakukan oleh pengrajin batik di Kabupaten Magelang dengan tujuan melestarikan warisan para pendahulu dan mengangkat perekonomian.

Batik di Kabupaten Magelang saat ini semakin populer seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang berminat dengan kain bercorak khas asli daerah tersebut. Menurut sejarah, pada tahun 1874 berdasar peta buatan Belanda pada buku *Prayer In Stone* (Soekmono, 1990: 170) di Dusun Bumisegoro telah berdiri pabrik pewarna alam *indigovera/indigo fabriek*, tentu saja sekitar lokasi itu pada tahun-tahun bersangkutan telah ada pengrajin batik. Data ini dibuktikan oleh Agustinus Adiwinarto ketika mendampingi Willian Kwan dari pelaksana Proyek Ekonomi Kreatif, Kemenparekraf pada 20 Maret 2013 melihat bekas bangunan pabrik, tetapi bangunan tersebut sudah tidak ada, hanya berwujud batu bata merah besar di bagian pondasi di sekitar sawah sebelah timur jalan Kampung Bumirejo, dua petak sebelah sungai Sileng.

Di Kabupaten Magelang para pengrajin batik yang tergabung dalam paguyuban batik Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang berinisiatif mengembangkan batik Magelang motif baru. Bentuk motif mengacu pada Candi Borobudur. Tujuannya untuk memperkenalkan batik khas Kabupaten Magelang dan meningkatkan daya tarik kepariwisataan terhadap Candi Borobudur (wawancara dengan Adiwinarto, 10 Januari 2017). Salah satu paguyuban batik di Kabupaten Magelang adalah industri batik Lumbini yang berada di Dusun Tingal, Kulon Kecamatan, Wanurejo Kabupaten Magelang. Industri batik Lumbini merupakan pelopor berdirinya industri batik di Kabupaten Magelang. Motif yang digunakan adalah motif modern dan menggunakan kombinasi batik tradisional. Untuk bahan pewarnaan yang digunakan adalah pewarna alam dan sintetis. warna alam sering digunakan dibandingkan warna sintetis, dikarenakan industri ini menanam sekitar 20 tanaman pewarna alam di sekitar halaman, sehingga tidak susah dalam mencari pewarna alam.

Setelah dikembangkan batik ini mulai diminati para konsumen, salah satu pemasaran yaitu di pasar oleh-oleh Candi Borobudur. Tidak hanya memasarkan di pasar oleh-oleh Candi Borobudur, industri ini juga memasarkan melalui media sosial (wawancara dengan Rita Suciarti, 11 Januari 2017).

Salah satu industri yang cukup berkembang di Kabupaten Magelang adalah Industri batik Lumbini, industri ini terletak di Dusun Tingal Kulon, Wanurejo. Berdiri tahun 2011 memiliki motif berupa unsur-unsur Candi Borobudur. Dalam penggunaan warna, industri batik Lumbini ini menggunakan pewarna alam dan

pewarna sintetis. Selama berdiri industri ini telah menciptakan beberapa motif, yakni motif Sidoluhur Buduran ide dasar dari sidoluhur dari Yogyakarta dan Surakarta, Mega Sambhara terinspirasi dari stupa di tingkat *Arupadhatu* dan awan yang berada di atas stupa tersebut, Padma Sambhara terinspirasi dari tanaman bunga lotus, Taman Lumbini terinspirasi dari bentuk ranting, Sekar Sambhara, Liman Samrimbit yang terinspirasi dari relief *Lalitavistara* dan Liman Bodhi terinspirasi dari binatang gajah dan daun bodhi. Penelitian ini dipakai sebanyak 4 jenis batik, karena banyak diminati konsumen (berdasarkan hasil observasi dengan 5 pedagang batik pada tanggal 3 Januari 2017 di pasar oleh-oleh Candi Borobudur). Batik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambhara, Padma Sambhara ditinjau dari bentuk motif, warna dan makna.

B. Fokus Permasalahan

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan-masalah yang perlu dibahas secara mendetail, terutama yang berkaitan dengan kekhasan motif batik karya Lumbini di Dusun Tingal Kulon Kecamatan Wanurejo Kabupaten Magelang ditinjau dari bentuk motif, warna dan makna si.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk motif batik liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, mega sambhara dan padma sambhara karya Lumbini.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan warna batik liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, mega sambhara dan padma sambhara karya Lumbini.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik batik liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, mega sambhara dan padma sambhara karya Lumbini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan batik, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik baru.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi, memberikan manfaat dan dapat menjadi bahan kajian dalam usaha pelestarian batik tradisional dan batik modern.
- b. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai proses pembuatan dan makna yang terkandung pada karya batik khususnya batik lumbini Dusun Tinggal Kulon.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna

Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (1990: 548), makna mempunyai arti:

1. Maksud, 2. Maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut, penggunaan istilah makna dalam penelitian kali ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertiannya adalah sebagai berikut: Makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Anton, 1990: 548). Dari pengertian tentang makna tersebut dapat diketahui bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat.

2. Batik

Hamidin (2010: 7) menjelaskan, istilah batik berasal dari *amba* (Jawa) yang artinya menulis dan *tik*. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna bernama *malam* (lilin) yang diaplikasikan di atas kain sehingga menahan masuknya pewarna. Dalam Bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah *wax resist dyeing*. Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) diproses dengan malam menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar.

Menurut Karmila (2010: 9) batik sebagai suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik, kemudian diteruskan dengan pemberian warna. Maka dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan batik adalah lukisan, gambar atau motif pada kain dengan proses tutup celup dengan menggunakan malam sebagai perintang warna dengan menggunakan alat canting dan cap.

3. Motif Batik

Pengertian motif merupakan suatu ornamen pembentuk dalam batik, maka motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan bentuk membentuk satu unit keindahan (Susanto, 1980: 47). Motif batik atau corak batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Unit keindahan pada batik pada umumnya diberi arti atau simbol tertentu oleh penciptannya atau hanya merupakan suatu penciptaan keindahan saja.

Menurut Suhersono (2006: 10) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah gambar pokok atau kerangka gambar yang membentuk suatu pola.

4. Pola

Pola batik adalah suatu motif batik dalam mori dengan ukuran tertentu (Herry Lisbijanto, 2013: 18). Menurut Sunaryo (2010: 14) menjelaskan bahwa pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Motif yang sudah disusun pada pola kemudian digambar pada kertas kalkir atau dapat juga digambar langsung pada kain dengan menggunakan pensil. Hal ini disebut dengan memola, memola bertujuan pada saat membatik pola yang terdapat pada kain mudah untuk dibatik. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola adalah susunan motif yang disusun di atas kertas yang akan diterapkan pada kain batik.

5. Unsur-unsur pola batik

Motif batik disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, dimana susunannya terdiri dari tiga komponen:

a. **Komponen Utama**

Komponen utama berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik ini.

b. **Komponen pengisi**

Komponen pengisi merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu, motif pengisi ini juga disebut ornamen selingan.

c. *Isen-isen*

Isen-isen gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan . Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi bidang kosong antara motif-motif besar. *Isen-isen* umumnya merupakan titik, garis, lurus, garis lengkung, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya.

6. Fungsi batik

Batik mempunyai fungsi, salah satu fungsi batik yaitu sebagai barang seni, batik sebagai bahan sandang, batik juga berfungsi sebagai kebutuhan lain (Susanto, 1980: 5). Adapun fungsi batik sebagai berikut:

a. Batik sebagai barang seni

Batik sebagai barang seni adalah batik tulis halus yang dibuat dari bahan mori primissima, ditulis dan dikerjakan secara cermat, serta dipilih motif-motif yang bagus. Batik tulis ini biasanya digunakan sebagai hiasan dinding.

b. Batik sebagai sandang

Batik sebagai sandang adalah yang digunakan sebagai penutup tubuh. Batik sandang pada umumnya dibuat dengan teknik cap, tulis tangan, dan gabungan teknik cap dan tulis tangan. Serta terbuat dari mori primissima, prima, balco, kain sutera dan lain-lain. Pemakain batik sebagai sandang digunakan sebagai kemeja, rok wanita, kain panjang, ikat kepala, selendang, sarung dan lain sebagainya.

c. Batik sebagai kebutuhan lain

Dewasa ini kain batik juga sering dijumpai sebagai keperluan yang lain, disamping untuk pemakaian sandang batik antara lain digunakan sebagai gorden, sprei, taplak meja, dan lain-lain.

7. Teori Warna

Menurut Sanyoto (2005: 9) warna merupakan unsur atau elemen seni rupa yang amat dominan, karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Warna di samping mewakili keindahan dirinya sendiri juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan filosofi. Warna dapat didefinisikan secara obyektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

- a. Warna primer merupakan warna asli dari segala warna yaitu merah, kuning, dan biru.
- b. Warna sekunder merupakan warna hasil olahan dari warna primer, dengan perbandingan yang sama akan mendapatkan tiga warna, yaitu oranye campuran dari warna merah dan kuning, warna hijau campuran dari warna kuning dan biru, dan ungu campuran dari warna merah dan biru.

Sanyoto (2005:38) menegaskan karakter warna ini adalah untuk warna-warna murni (warna pelangi), sedangkan jika warna berubah muda atau tua atau menjadi redup karakternya akan berubah. Lebih lanjut ditegaskan oleh Sanyoto (2005: 38) bahwa:

1. Kuning

Asosiasinya mengarah kepada sinar matahari, bahkan pada matahari sendiri. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, dan cerah.

2. Jingga

Awan jingga terlihat pada pagi hari sebelum matahari terbit, menggambarkan gelap malam menuju terbit matahari,

3. Merah

Asosiasinya mengarah kepada darah dan juga api. Warna merah memiliki karakter kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas.

4. Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tepat disamakan *purple*, yaitu warna tersebut cenderung kemerahan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran dan kekayaan. Ungu merupakan percampuran antara merah dan biru.

5. Violet

Violet warna yang lebih dekat dengan biru. Wataknya dingin, negatif, diam.

6. Biru

Asosiasinya mengarah kepada air, laut, langit, es. Memiliki watak dingin, pasif, melankolis, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah.

7. Hijau

Asosiasinya mengarah kepada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Memiliki karakter segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa hampir sama dengan biru.

8. Putih

Asosiasinya mengarah kepada salju dan sinar putih yang berkilauan. Memiliki watak positif, merangsang, tegas dan mengalah. Warna putih memiliki simbol sinar kesucian, kemurnian

9. Hitam

Asosiasinya mengarah kepada kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, misteri, ketiadaan dan keputusan.

10. Abu-abu

Mengasosiasikan suasana suram, mendung, kelabu tidak ada cahaya yang bersinar. Wataknya antara hitam dan putih.

8. Azas Desain

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-

unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Darsono, 2004: 59).

Kesatuan adalah unsur-unsur dalam sebuah karya seni rupa saling bertautan. Setiap unsur-unsur seni rupa saling bersatu antara satu sama lainnya sehingga menciptakan suatu karya seni yang indah (Aminuddin, 2009: 12)

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan menurut Darsono (2004: 59) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Keseimbangan adalah stabilitas atau kesan adanya daya tarik yang sama antara bagian yang satu dengan yang lain tanpa meniadakan aksentuasi/klimaks atau yang menjadi pusat perhatian pada susunan karya seni (Nursantara, 2007: 75). *Balance* adalah seimbang atau tidak berat sebelah.

3) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut: kesederhanaan unsur artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.

9. Prinsip-prinsip Desain

Berikut ini penjelasan dari Darsono, (2004: 54) tentang prinsip-prinsip desain/dasar-dasar penyusunan desain:

1) Harmoni/Selaras

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).

2) Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras. Pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk (Darsono, 2004: 55).

3) Proporsi

Proporsi berasal dari kata *Proportion* yang artinya perbandingan, ada yang mengartikan proporsi adalah keseimbangan, kesepadanan, sedangkan proposional artinya sebanding. Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keselarasan. Tujuan mempelajari proporsi adalah untuk melatih ketajaman rasa agar dapat mengetahui apakah objek yang dihadapi selaras atau tidak (Sanyoto, 2009: 273).

4) Irama (*Rhytme*)

Berikut ini pengertian irama dalam seni rupa menurut Nursantara (2007: 76) adalah susunan atau pengulangan yang teratur dari elemen atau unsur dalam suatu objek karya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berisi kajian berbagai hasil penelitian orang lain yang bersifat relevan dengan fokus permasalahan penelitian

1. Kerajinan Batik Di Desa Ngluwar Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Rochim (2013) hasil penelitian menunjukkan:

- (a) Motif yang dipakai para pembatik merupakan pengabadian flora dan fauna yang ada di Desa Ngluwar tanaman itu diantaranya, krokot tanaman yang tumbuh dipematang sawah dimanfaatkan sebagai sayuran dan obat, daun tembakau tanaman yang dibudidayakan, pemanfaatan daun tembakau sebagai bahan utama rokok, pohon pisang tanaman yang dibudidayakan dimanfaatkan dari batang, daun dan buahnya, bunga matahari di tanam sebagai tanaman hias di halaman rumah. Dari tanaman tersebut maka timbul ide untuk dijadikan motif batik juga binatang yang dibudidayakan yaitu ikan koi. Motif tersebut adalah, motif batik krokot rinonce, motif batik daun tembakau, motif bunga matahari, motif pelepah pohon pisang, lukisan ikan koi.

- (b) Warna kain batik ngluwar cenderung menggunakan warna terang, sebagai ciri khas batik Ngluwar. Untuk menghasilkan warna terang para pengrajin menggunakan bahan pewarna kimia seperti, Indigosol dan Naptol.

2. Batik Mantyasih Magelang

Penelitian yang dilakukan oleh Meiga Indah Puspita Sari (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- (a) Motif pada batik Mantyasih Magelang terdiri dari unsur-unsur yang meliputi unsur motif utama yaitu motif lumping batu, motif bunga mawar, dan motif rumput liar dan bunga dan bunga rumput liar atau kembang suket, serta motif pengisi yaitu motif cecek, motif cecek sawut, dan motif cecek daun.
- (b) Warna asli batik Mantyasih Magelang menggunakan perpaduan warna coklat tua, dan oranye kunyit.
- (c) Makna simbolik batik Mantyasih Magelang mengandung makna cinta kasih, cinta kasih yang dituangkan dalam selebar batik Mantyasih Magelang dari masyarakat dalam mencintai Kota Magelang, perwujudan dari rasa hormat dan rasa terimakasih dari masyarakat Magelang kepada leluhur masyarakat Mantyasih yang semasa hidupnya telah mengharumkan Kota Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena hasil penelitian berupa paparan dan gambaran mengenai motif, warna dan makna liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, mega sambhara, padma sambhara karya Lumbini Dusun Tingal Kulon Kecamatan Wanurejo Kabupaten Magelang. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama, dimaksudkan agar lebih mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti sebagai *human instrument* dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menanggapi dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan (Margono, 2010: 38).

Dalam penelitian ini berisi tentang deskriptif data yang berasal observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti mencari

data lewat observasi dengan melibatkan diri kepada subyek penelitian yaitu pemilik selaku pemilik industri batik lumbini dengan berhubungan langsung. Penelitian ini menganalisis motif, warna dan makna batik karya lumbini bertujuan untuk mengetahui bentuk motif, warna dan makna yang menjadi ciri khas motif batik karya Lumbini.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Moleong (2005: 243) bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata dan gambar. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar, dokumen dan berbagai hal mengenai dengan motif batik karya batik Lumbini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Arikunto (2010): 172) sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, data penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data yang diperoleh melalui observasi, yaitu dengan pengamatan kondisi

sekitar industri batik Lumbini meliputi sarana, lingkungan sekitar, dan tempat produksi. Sumber data dari wawancara adalah informan atau narasumber yaitu pemilik industri batik Lumbini Agustinus Adiwinarto dan Yustinus Rita Suciarti. Sumber data dari sumber buku meliputi buku profil batik Lumbini. Dan sumber dokumentasi berupa foto karya batik liman kembar jiwo, motif sidoluhur buduran, mega sambhara dan padma sambhara dan pewarna batik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan menggunakan dokumen.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati

hal-hal berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Menurut Arikunto (2010: 145) dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun tentang kejadian atau tingkah laku digambarkan akan terjadi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan data secara langsung terhadap subyek yang diteliti di lokasi penelitian yaitu batik karya Industri Batik Lumbini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan (Sugiyono, 2011: 137-138).

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan data tentang motif, warna dan makna batik karya Lumbini. Wawancara dilakukan oleh peneliti langsung kepada pemilik Industri Batik Lumbini dan pegawai Dinas Perindustrian Kabupaten Magelang.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik (Moleong, 2005: 216). Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah buku profil batik lumbini. Sedangkan dari dokumentasi foto berupa denah jalan batik lumbini, denah rumah batik lumbini, foto Adiwinarto, Rita Suciarti, gambar pola, dan karya batik lumbini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203).

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu berupa:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini tentang analisis batik karya Lumbini digunakan untuk memperoleh data yang diamati secara langsung meliputi kondisi lingkungan industri batik lumbini, sarana dan prasarana. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu seperti lembar observasi, dan alat tulis untuk mencatat hasil informasi yang diperoleh.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, pedoman wawancara pada penelitian ini berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan. Selain daftar pertanyaan yang digunakan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat perekam.

c. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen gambar berupa buku profil batik Lumbini, gambar motif, proses pembuatan dan karya-karya batik lumbini, dalam dokumentasi ini alat bantu yang digunakan berupa kamera.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2005: 321) pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmation*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi, kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2005: 329) ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan berfokus pada kajian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada motif batik, susunan motif, warna, dan makna batik karya Lumbini.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2005: 330). Menurut

Patton (dalam Moleong, 2005: 330) triangulasi adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Oleh karena itu, pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data dengan cara melakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif dari narasumber meliputi Agustinus Adiwinarto dan Rita Suciarti (pemilik batik Lumbini), Sucipto (Pemandu Wisata Candi Borobudur dan Pegawai Balai Konservasi Candi Borobudur) Lusysisana (pemilik batik Tingal), Sutrisna, Maryani, Pratiwi (pegawai batik Lumbini) dan Sri Utami (pemilik batik Cahya Gautama) dengan berbagai macam pandangan, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Data tentang analisis motif, warna dan makna batik liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, padma sambhara, mega sambhara karya Lumbini yang sudah melalui proses pengecekan atau sebagai pembanding memiliki kesamaan pandangan dan pemikiran sehingga data tersebut dikatakan valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan

kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2005: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai motif, susunan motif, warna dan filosofi batik Lumbini. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dirangkum yang kemudian disusun kedalam satuan-satuan menurut sumber data, informan, lokasi, teknik pengumpulan, dan dikategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal

yang tidak sesuai dengan permasalahan, maka tidak dimasukkan kedalam kategori tersebut.

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang terpilih yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dan deskripsi tentang motif, susunan motif, warna dan filosofi batik karya Lumbini. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif.

3. Proses Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menulis kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta meninjau kembali dengan cara tukar pikiran dengan teman. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, actual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Secara teknis, instrumen utama dalam ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan gambaran atau deskripsi tentang motif, susunan motif, warna dan makna batik karya Lumbini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

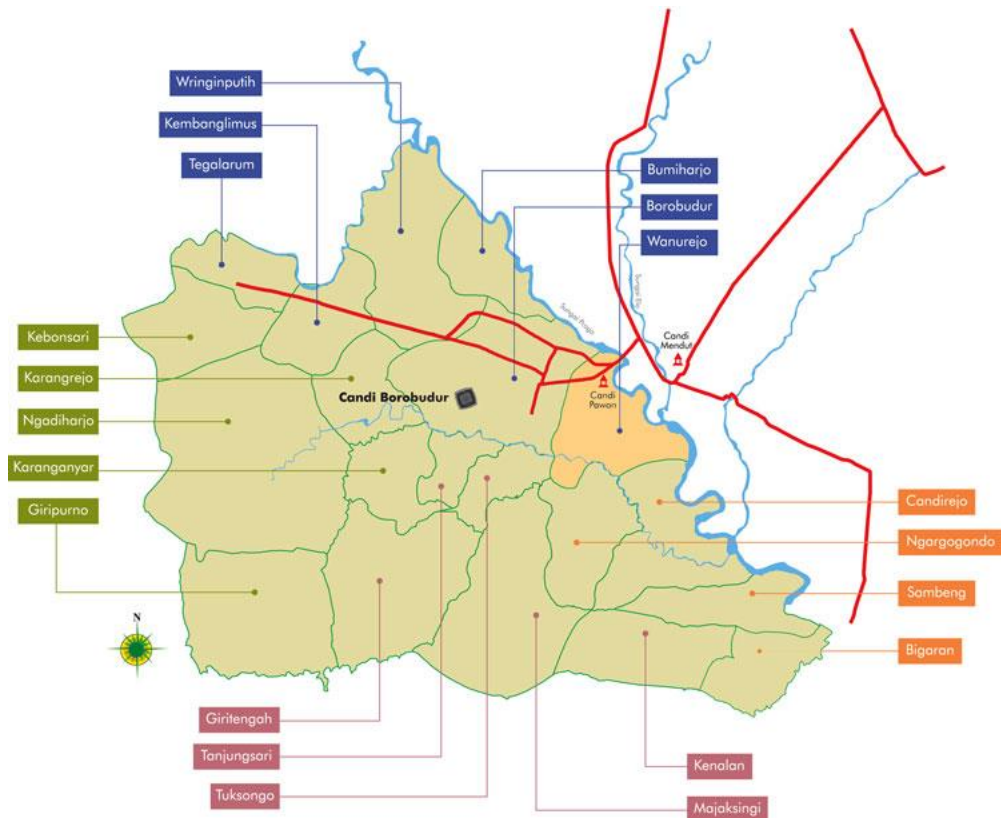
BAB IV
INDUSTRI BATIK LUMBINI
DUSUN TINGGAL KULON KECAMATAN BOROBUDUR

Sebelum lebih jauh membahas tentang motif, warna dan makna batik karya Lumbini, terlebih dahulu dipaparkan lokasi dan sejarah industri batik Lumbini.

A. Lokasi Penelitian

Secara Geografis Kabupaten Magelang terletak di antara 110° 01' 51" dan 110° 26' 58" Bujur Timur, 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.085,73 km² (108.573 Ha). Dilihat dari peta orientasi Propinsi Jawa Tengah, wilayah Kabupaten Magelang memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya terletak di tengah-tengah, sehingga mudah dicapai dari berbagai arah. Secara geoeconomis, Kabupaten Magelang merupakan daerah perlintasan, jalur kegiatan ekonomi, yaitu Semarang-Magelang-Purwokerto dan Semarang-Magelang-Yogyakarta-Solo. Secara administratif pemerintahan, Kabupaten Magelang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
- b) Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
- c) Sebelah Selatan : Provinsi DIY dan Kabupaten Purworejo
- d) Sebelah Barat : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung



Gambar 1: Letak Geografi Kabupaten Magelang
(Sumber: Magelang.go.id, diakses pada tanggal 14 Januari 2017)

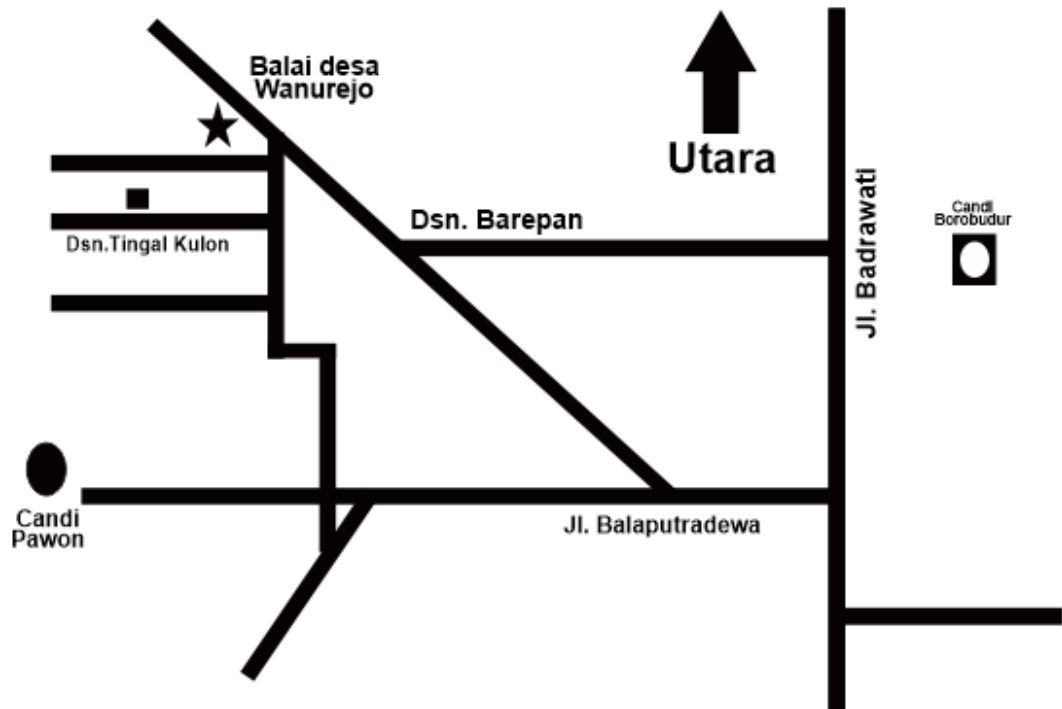
Di Kabupaten Magelang secara topografi merupakan dataran tinggi berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 (lima) gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air sehingga menjadikan tanah yang subur karena berlimpahnya sumber air dan sisa abu vulkanis. Kabupaten Magelang mempunyai iklim yang bersifat tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan temperatur udara 20°C - 27°C . Kabupaten Magelang

mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan banyak terjadi bencana tanah longsor di beberapa daerah pegunungan dan lereng gunung. Wilayah Kabupaten Magelang di bagian tengah merupakan tanah endapan/alluvial yang merupakan lapukan dari batuan induknya. Sedangkan di lereng dan kaki gunung merupakan tanah endapan vulkanis.

Wilayah Kabupaten Magelang terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dan DAS Bogowonto. Sesuai dengan keadaan wilayahnya, Kabupaten Magelang kaya akan mata air dan sungai. Terdapat 10 sungai besar/sedang dengan jumlah debit maksimum 2.314 m³ /detik pada musim penghujan dan minimum 110,3/detik pada musim kemarau, serta 55 mata air dengan jumlah debit 9.509 liter/detik.

B. Industri Batik Lumbini

Lokasi Batik Lumbini berada di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo terletak 600 meter di sebelah timur Candi Borobudur. Diperlukan waktu 45 menit dari Jalur utama Jalan Yogyakarta –Magelang (*Bypass*). Jalur yang paling mudah adalah melalui jalan menuju Candi Borobudur (Jln. Mayor Kusen) sampai menemui patung Soekarno-Hatta kemudian belok kiri menuju arah Candi Borobudur melewati jembatan besar. Sekitar 20 meter dari jembatan tersebut, terdapat jalan pertigaan, dibagian pojok pertigaan tersebut sudah terdapat papan Desa Wisata Wanurejo.



Gambar 2: **Denah Lokasi Batik Lumbini**
(Sumber: Buku Profil Batik Lumbini)

Batik Lumbini berada sekitar 2 Km dari pertigaan tersebut, melewati Candi Pawon lurus kemudian belok kiri lurus melewati Dusun Barepan, di sebelah kanan terdapat anak panah yang menunjukkan lokasi. Kemudian mengikuti arah panah tersebut, di depan Industri Batik Lumbini tersebut sudah terdapat papan nama yang memudahkan dalam menemukan lokasi tersebut.



Gambar 3: **Papan Nama Batik Lumbini**
(Dokumentasi Andri Dwi Prasetyo, Januari 2017)

Di Industri Batik Lumbini terdapat beberapa tempat yang mempunyai fungsi masing-masing digambarkan sebagai berikut dan penjelasan dari setiap tempatnya.

1. Pendopo

Pendopo ini digunakan untuk mencanting dan kegiatan pelatihan batik.



Gambar 4: **Kegiatan Membedat di Pendopo**
(Sumber: Buku Profil Batik Lumbini)

2. Halaman

Di halaman ini terdapat sekitar 20 tanaman pewarna batik, sehingga pemilik industri tidak kesulitan mencari pewarna alam, dengan adanya beberapa tanaman yang berada disekitar halaman menambah kesan sejuk.



Gambar 5: **Halaman industri Batik Lumbini**
(Sumber : Dokumentasi Andri D. Prasetyo, Januari 2017)

3. Galeri/showroom

Galeri ini digunakan untuk memamerkan hasil karya.



Gambar 6: **Galeri Industri Batik Lumbini**
(Sumber : Dokumentasi Andri D. Prasetyo, Januari 2017)

4. Ruang Pengecapan

Ruang pengecapan ini terletak di sebelah timur pendopo, di ruang pengecapan ini memiliki tiga tempat pengecapan dan tiga kompor.



Gambar 7: **Ruang Pengecapan**
(Sumber : Dokumentasi Andri D. Prasetyo, Januari 2017)

1. Awal Berdirinya Industri Batik Lumbuni

Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) Awal mula dari kegiatan pemilik yang hobi dan iseng-iseng membuat sapu tangan di rumah orang tuanya pada tahun 1990-an di Jl. Badrawati Borobudur (sekarang Galeri Banyu Bening) kemudian mendesain di rajutan pelepah pisang dan diwarnai oleh Mas Budi (sekitar tahun 2000-an) batik karyanya itu sempat dikagumi Direktur UNESCO Jakarta. Pada tahun 2010 mulai berkeinginan lagi karena akan diadakan lomba

Desa Inovasi di Propinsi Jateng, keinginan itu disampaikan kepada Ibu Lurah (Dra. Umi Aminah) namun ditolak. Pada saat verifikasi desa inovatif disampaikan kepada Tim Verifikasi Kabupaten Magelang dan disetujui. Maka tanpa bicara kepada Kepala Desa Wanurejo ketika akan berangkat pameran dan Lomba Desa Inovatif ke Semarang, Adiwinarto memaksa Sekertaris Desa (Zumrodin) agar membelikan peralatan untuk demo batik pada acara lomba Desa Inovatif di Semarang. Dalam acara lomba Desa Inovatif Adiwinarto mendesain batik di caping bambu dan sentir gerabah, pada saat acara pameran tersebut para pejabat mengunjungi stand dan berpose dengan memakai caping dan dipotret wartawan. Pada lomba tersebut Desa Wanurejo menjadi Juara I Desa Inovatif se-Propinsi Jawa Tengah.

Usai dari Semarang Adiwinarto diberitahu Sekertaris Desa Wanurejo untuk membuat proposal 1 lembar/orek-orek untuk pelatihan batik, kemudian Adiwinarto mengajukan dana sebesar Rp. 42.000.000,- dan tim mempersiapkan empat puluh orang peserta dari dusun-dusun di Desa Wanurejo, namun keberuntungan belum berpihak bagi Adiwinarto karena sudah menjadi tim desa maka tidak boleh menjadi peserta pelatihan batik. Yang lebih sial lagi selesai pelatihan peralatan dan modal dimonopoli seorang perempuan oknum anggota batik yang nakal.

Dengan keprihatinan sendiri, tahun 2011 Adiwinarto mengawali kegiatan membuat batik pada selembar kain yang berukuran dua meter, sebelum selesai membuat batik ada wartawan Gramedia Jakarta melihat batik tersebut dan dimuat

pada buku Borobudur Surrounding, motif pertama yang dibuat adalah Liman Kembar Jiwa. Setelah selesai mencanting motif tersebut ada seorang turis Denmark membeli karyanya kami seharga Rp. 500.000,-. Dari penjualan perdana inilah semangat Adiwinarto kembali menyala-nyala untuk membuat batik dengan Borobudur.

Hasil wawancara dengan Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017), Pada tahun yang sama tahun 2011 Agustinus Adiwinarto mendirikan industri batik yang diberi nama Lumbini memiliki luas $\pm 700 \text{ m}^2$, memiliki fasilitas berupa galeri, pendopo, dan tempat pengecatan. Memiliki anggota yang berjumlah 14 orang. Ciri khas produk batik berupa ciri Candi Borobudur. Adiwinarto memiliki alasan untuk mengembangkan batik di Desanya tersebut, alasannya yaitu:

- a. Dari riwayat kemampuan diri/SDM: memiliki riwayat talent seni rupa yang terkait sebagai dasar dalam membuat sebuah pola/desain batik. Sejak tahun 90-an, yang *background*-nya Adiwinarto dari seni rupa dan telah belajar seni lukis secara otodidak dan berhasil.
- b. Dari sisi lokal: batik merupakan nafas/ritual kehidupan para wanita di Jawa yang ternyata memiliki nilai cerita setiap motif batik yang muncul, sekaligus kegiatan membatik dapat menyemibangkan otak kiri dan kanan.
- c. Dari sisi pasar: penduduk Indonesia merupakan pasar potensial belum para tamu yang sekedar mampir setelah naik candi Borobudur (wisatawan asing ke Borobudur ± 300.000 orang/tahun, wisatawan lokal $\pm 3.500.000$ orang/tahun)

- d. Dari sisi pemberdayaan : batik bukan karya egois yang dapat dibuat secara sendirian, meskipun ada 1 – 2 orang mampu seperti itu, sebab biasanya pembuat pola/desain berbeda dengan yang mencanting dan mewarna, artinya seorang yang ingin menjadi pengusaha batik mau tidak mau melibatkan perajin lain ingin menjadi peluang dalam menciptakan pekerjaan pada produksi batik.

Rumah Batik Lumbini juga memiliki tujuan, diantaranya (wawancara dengan Rita Suciarti 11 Januari 2017):

1. Melatih generasi muda mampu melakukan produksi batik tulis.
2. Melatih generasi muda mampu membuat warna alam dari tanaman sekitar Borobudur.
3. Mendorong agar teman-teman pembatik memiliki semangat berkarya terus-menerus.
4. Mendorong calon pembatik dan para pembatik menggunakan warna alam buatan sendiri.
5. Mewujudkan kawasan Borobudur menjadi perkampungan batik ramah lingkungan.
6. Mewujudkan produk batik warna alam sebagai destinasi yang mendatangkan kesejahteraan bagi perajin batik dan masyarakat.
7. Dapat teridentifikasi tanaman warna alam di kawasan Borobudur.
8. Meningkatkan jumlah produksi batik warna alam secara signifikan.

2. Profil Pengelola Industri Batik Lumbini

a. Pengelola Rumah Batik Lumbini versi PNPM pariwisata Desa Wanurejo

1. Penanggung Jawab : Kepala Desa Wanurejo
2. Pengelola : A. Adiwinarto

b. Pengelola Rumah Batik lumbini versi Kelompok UKM tahun 2012

1. Penanggung jawab : Ganung Haryadi
2. Sekertaris : Zumrodin
3. Bendahara : Rita Suciati
4. Produksi : Nur Rokhim
5. Pengelola : Adiwinarto

c. Pengelola Rumah Batik Lumbini *real* sejak tahun 2015 Adiwinarto dan Rita Suciarti.

3. Biografi Pemilik Industri Batik Lumbini

Berikut ini adalah biografi Agustinus Adiwinarto dan Yustinus Rita Suciarti (wawancara dengan Agustinus Adiwinarto pada 10 Januari 2017). Agustinus Adiwinarto lahir di Borobudur 28 Mei 1966, pendidikan formal terakhir di SPG Van Lith Muntiran lulus 1985. Adiwinarto memiliki keahlian mendesain batik, membuat warna alam dan menanam pohon warna. Aktivitas lain dari Adiwinarto adalah menjadi guru kelompok batik di Kabupaten Magelang bernama Sawut Semut, menjadi pengurus batik kawasan Borobudur bernama

Mandala, Pembina Saka Pariwisata, dan pendamping Desa Wisata/Masyarakat dari Taman Wisata Borobudur.

Selanjutnya biografi Yustinus Rita Suciarti adalah istri Adiwinarto yang membantu dalam mengurus batik tersebut. Yustinus Rita Suciarti lahir di Borobudur 5 Juni 1969, pendidikan formal terakhir di Akademi Akuntansi Yogyakarta lulus 1991, pendidikan non formal adalah Pelatihan Batik tahun 2012 dan 2013 dari Komenparekraf di Borobudur, Yustinus Ritas Suciarti memiliki keahlian dalam mencanting, pemasaran, dan pembukuan.



Gambar 8: **Agustinus Adiwinarto**
(Sumber : Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)



Gambar 9: **Yustinus Rita Suciarti**
(Sumber: Dokumentasi Andri Dwi Prasetyo, Januari 2017)

4. Arti Nama Lumbini

Adiwinarto menjelaskan (10 Januari 2017) Lumbini adalah sebuah taman di Nepal, India dimana menjadi tempat kelahiran Sidarta Gautama sang penyebar Kepercayaan Budha, namun dalam proses kelahiran Sidarta Gautama tidak seperti kelahiran pada umumnya yang terjadi, karena begitu lahir bayi Sidarta melompati tujuh bunga dan lari. Dalam proses menjelang kehamilan Dewi Maya, mimpi didatangi seekor gajah putih, setelah itu barulah ia hamil dan mengandung bayi Sidarta Gautama.



Gambar 10: **Logo Batik Lumbini**
(Sumber: Industri Batik Lumbini, 2017)

Dari riwayat di atas berharap batik Lumbini akan mengalami lompatan keajaiban dalam kualitas dan perkembangannya motif gajah/liman menjadi ikon Lumbini.

C. Inspirasi Bentuk Motif Karya Lumbini

Adiwinarto Menjelaskan (wawancara 10 Agustus 2017) Bahwa Inspirasi pembuatan motif batiknya berasal dari Candi Borobudur. Berikut ini dijelaskan mengenai Candi Borobudur.

1. Lokasi Situs dan Lingkungan Candi Borobudur

Secara administratif Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa tengah. Berdasarkan Astronomis, Candi Borobudur yang dibangun di atas bukit, dan dikelilingi oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi seperti Pegunungan Menoreh, Sumbing, Sindoro, Merbabu dan gunung Merapi, dengan dilalui sungai Progo dan Elo. Oleh Departemen Geologi Institut teknologi Bandung, diketahui bahwa Candi ini dibangun di atas bukit yang sebagian besar lapisan tanahnya merupakan tanah urug yang berupa lempung pasir, pasir lepas, dan pecahan-pecahan batu andesit yang bersudut (Moertjipto, 1993: 13).

Sebelum tahun 1980, lingkungan Candi Borobudur merupakan suatu kawasan yang padat dan tidak teratur sama sekali, dengan adanya pemukiman penduduk, pertokoan, pasar, perkantoran, sekolahan, dan sebagainya. Keadaan yang tidak teratur itu secara langsung maupun tidak langsung akan mengurangi keagungan dan keindahan Candi Borobudur. Dalam upaya pemeliharaan bangunan beserta lingkungannya, pemerintah membentuk suatu lembaga yang bernama PT Taman Wisata Candi Borobudur & Prambanan (Moertjipto, 1993: 13).

2. Sejarah Candi Borobudur

Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi atau abad ke-9. Candi Borobudur dibangun oleh para penganut agama Budha Mahayana pada masa

pemerintahan Wangsa Syailendra. Candi ini dibangun pada masa kejayaan Syailendra. Pendiri Candi Borobudur yaitu Raja Samaratunga berasal dari Wangsa atau Dinasti Syailendra. Kemungkinan candi ini dibangun sekitar tahun 824 M dan selesai akhir menjelang tahun 900-an Masehi pada masa pemerintahan Ratu Pramudawardhani adalah putri dari Samaratunga. Adapun arsitek yang berjasa membangun candi ini menurut kisah turun-temurun bernama Gunadharma (Marsis, 2010: 1).

Kata Borobudur sendiri berdasarkan bukti tertulis pertama yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jendral Britania Raya di Jawa yang memberi nama ini. Tidak ada bukti tertulis yang lebih tua memberi nama Borobudur pada candi ini. Satu-satunya dokumen tertua yang menunjukkan keberadaan candi ini adalah kitab Nagarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Pada kitab ini ditulis bahwa candi ini digunakan sebagai tempat meditasi penganut Budha. Arti nama Borobudur yaitu “biara yang di perbukitan” yang berasal dari kata “bara” (candi atau biara) dan “Beduhur” (perbukitan atau tempat tinggi) dalam bahasa *Sansekerta*. Karena itu, sesuai dengan arti nama Borobudur, tempat ini sejak dahulu digunakan sebagai tempat ibadah penganut Agama Budha. Candi ini selama berabad-abad tidak digunakan lagi kerana terkena letusan gunung berapi, sebagian besar bangunan Candi Borobudur tertutup tanah vulkanik. Selain itu, bangunan juga tertutup berbagai pepohonan dan semak belukar selama berabad-abad. Kemudian bangunan candi

ini mulai terlupakan pada Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-15 (Marsis, 2010: 2).

Pada tahun 1814 saat Inggris menduduki Indonesia, Sir Thomas Stamford raffles mendengar adanya penemuan benda purbakala berukuran besar raksasa di desa Bumisegoro daerah Magelang. Karena minatnya yang besar terhadap sejarah Jawa, Raffles segera memerintahkan H.C. Cornelius, seorang insinyur Belanda untuk menyelidiki penemuan pada saat itu berupa bukit dipenuhi semak belukar. Cornelius dibantu oleh sekitar 200 pria menebang pepohonan dan menyingkirkan semak belukar yang menutupi bangunan raksasa tersebut. Pada tahun 1835, seluruh area candi sudah berhasil digali. Candi ini terus dipugar pada masa penjajahan Belanda (Marsis, 2010: 3).

Setelah Indonesia merdeka, tahun 1956 pemerintah Indonesia meminta bantuan UNESCO untuk meneliti kerusakan Borobudur. Pada tahun 1963 keluar keputusan resmi pemerintah Indonesia untuk melakukan pemugaran Candi Borobudur dengan bantuan dari UNESCO. Namun, pemugaran ini baru benar-benar dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1973. Proses pemugaran baru selesai pada tahun 1984. Sejak tahun 1991, Candi Borobudur ditetapkan sebagai *World Heritage Site* atau Warisan Dunia oleh UNESCO (Marsis, 2010: 3).

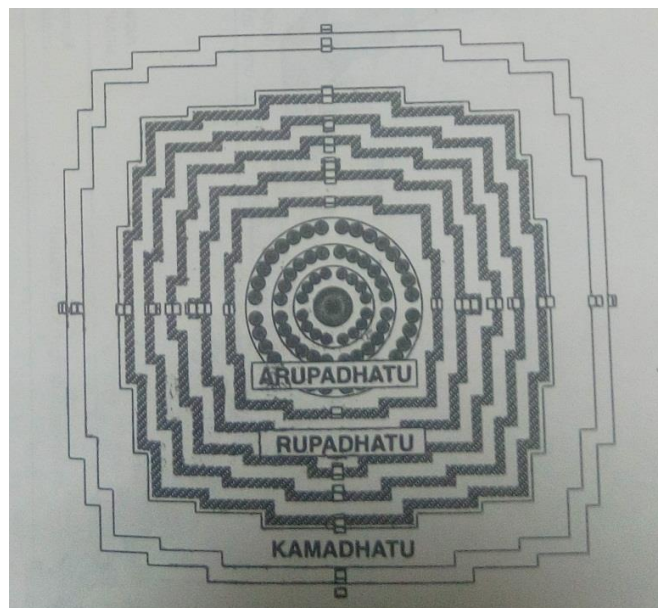
Candi Borobudur terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, sekitar 40 km dari Yogyakarta. Candi Borobudur memiliki 10 tingkat terdiri dari 6 tingkat berbentuk bujur sangkar, 3 tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa utama sebagai puncaknya. Di setiap tingkat terdapat beberapa stupa. Setiap stupa

terdapat patung Budha. Seluruhnya terdapat 72 stupa selain stupa utama. Sepuluh tingkat menggambarkan filsafat Budha yaitu sepuluh Bodhisattva yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan menjadi Budha di nirwana. Kesempurnaan ini dilambangkan oleh stupa utama di tingkat paling atas. Struktur Borobudur apabila dilihat dari atas membentuk struktur *Mandala* yang menggambarkan kosmologi Budha dan cara berpikir manusia. Bangunan raksasa ini hanya berupa tumpukan batu balok yang memiliki ketinggian total 42 meter. Setiap batu disambung tanpa menggunakan semen atau perekat. Batu-batu ini hanya disambung berdasarkan pola dan ditumpuk. Bagian dasar Candi Borobudur berukuran sekitar 118 m pada setiap sisi. Batu-batu yang digunakan tersebut diambil dari sungai sekitar Candi Borobudur. Sedangkan relief mulai dibuat setelah batu-batuan tersebut selesai ditumpuk dan disambung. Candi Borobudur memiliki 2.670 relief yang berbeda. Relief ini dibaca searah putaran jarum jam. Relief ini menggambarkan suatu cerita yang cara membacanya dimulai dan diakhiri pada pintu gerbang disebelah timur. Hal ini menunjukkan bahwa pintu gerbang utama Candi Borobudur menghadap timur seperti umumnya candi Budha lainnya (Anandita, 2013: 12 - 13).

3. Kosmologi Candi Borobudur

Seperti candi-candi lain pada umumnya, Candi Borobudur melambangkan adanya alam semesta. Dalam kosmologi agama Budha (Marsis,

2010: 9) semesta ini dibagi menjadi tingkat, yakni Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu.



Gambar 11: **Tingkat Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu**
(Sumber: Buku Borobudur, Pawon dan Mendut, Moertjpto, 1993: 29)

i. *Kamadhatu* (kaki candi)

Kamadhatu adalah tingkat terendah dari tingkatan kosmologi Budha (simbol dunia hasrat). *Kamadhatu* pada Candi Borobudur adalah bagian kakinya. Kaki Candi Borobudur yang kita lihat sekarang bukanlah kaki aslinya pada saat dibangun pertama kali. Penambahan selasar dan undag dilakukan ketika struktur Candi Borobudur diasumsikan akan melesak sebelum pembangunannya selesai seluruhnya. Pada tahun 1885, J.W. Ijzerman secara kebetulan menemukan kembali relief *Karmawibhangga* pada bagian kaki Candi Borobudur. Sekarang di sudut Tenggara Candi Borobudur. Pada bagian

atas dari seperempat keseluruhan relief *Karmawibhangga* yang berjumlah 160 panil. Relief *Karmawibhangga* adalah cerita pada relief tersembunyi di dinding kaki Candi Borobudur yang menggambarkan sebab akibat dari perbuatan baik dan buruk. Jadi, setiap perbuatan manusia yang jahat atau buruk akan mendapat pembalasan berupa siksaan di neraka, dan bagi para manusia yang berbuat baik semasa hidupnya akan mendapat ganjaran di surga (Marsis, 2010: 9).



Gambar 12: **Relief *Karmawibhangga***
(Sumber: Balai Konservasi Borobudur, 2010)

ii. *Rupadhatu*

Rupadhatu yaitu tingkatan kedua dari tingkatan kosmologi Budhis yang mewakili dunia antara. Tingkatan ini adalah simbol unsur-unsur tak berwujud menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawai, akan tetapi masih terikat oleh dunia nyata. Pada tingkat *Arupadhatu* terdapat relief *Karmawibhangga* terdapat pada kaki candi (*Kamadhatu*). Mengungkapkan tentang perbuatan manusia yang mengandung kebajikan

maupun kehajatan, serta segala akibat dari perbuatan tersebut. Relief *Lalitavistara* dipahatkan pada dinding I, menceritakan tentang kehidupan sang Budha di Surga Tushita hingga menyampaikan khotbahnya pertama di Taman Rusa. Relief cerita *Jataka* dan *Avadana* dipahatkan pada dinding utama lorong tingkat I dan pagar langkan tingkat I dan II. *Jataka* adalah kisah tentang sang *Bodhisattva* yang mengalami kelahiran berulang kali dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai jalan keBudhaan. Dalam kisah-kisah itu Sang *Bodhisattva* baik sebagai manusia maupun hewan selalu mencontohkan kepada kebenaran dan ajaran tentang dharma. *Avadana* adalah cerita yang sama dengan *Jataka*. Hanya saja pelaku utamanya bukan Sang *Bodhisattva* melainkan tokoh lain atau hewan biasa yang bukan jelmaan *Bodhisattva*. Relief *Gandavyuha* dipahatkan pada dinding utama lorong tingkat II. Melukiskan pengembaraan Sudhana dari satu guru ke guru lain dalam upaya mencapai keBudhaan. Relief *Bhadracari* dipahatkan pada dinding utama lorong tingkat III dan IV maupun pada langkan. Melukiskan usaha Sudhana untuk mencapai keBudhaan berguru pada *Bodhisattva Maitreya* dan *Bodhisattva Samanthabhadra* yang akhirnya Sudhana memperoleh pencerahan dengan mencapai keBudhaan (Maris, 2010: 14).

iii. *Arupadhatu* (Kepala/atap Candi)

Arupadhatu merupakan bagian paling atas pada candi Budha/tiga teras teratas berundak berbentuk lingkaran. *Arupadhatu* adalah simbol dari unsur

tak berwujud dan sebagai tanda dari tingkatan yang telah meninggalkan nafsu duniawi. Merupakan gambaran dunia tanpa rupa dan bentuk, lambang kesempurnaan abadi. Pada tingkat *Arupadhatu*, terdapat 3 baris stupa yang melingkari sebuah candi induk di pusatnya (Marsis, 2010: 21). Dalam *Arupadhatu* terdiri dari:

1. *Plateau*

Plateau terletak pada peralihan antara tingkat *Rupadhatu* ke *Arupadhatu* (pada tingkatan menurut kosmologi Buddha). *Plateau* berupa dataran/teras yang batas luarnya masih berbentuk bujur sangkar, tetapi sisi dalamnya berbentuk lingkaran.

2. Teras/Batur

Lantai stupa Candi Borobudur terdiri dari 3 tingkat berbentuk lingkaran. Tingkat pertama dan kedua terdapat stupa-stupa berlubang belah ketupat. Sedangkan teras ketiga (teratas) terdapat stupa-stupa berlubang kotak.

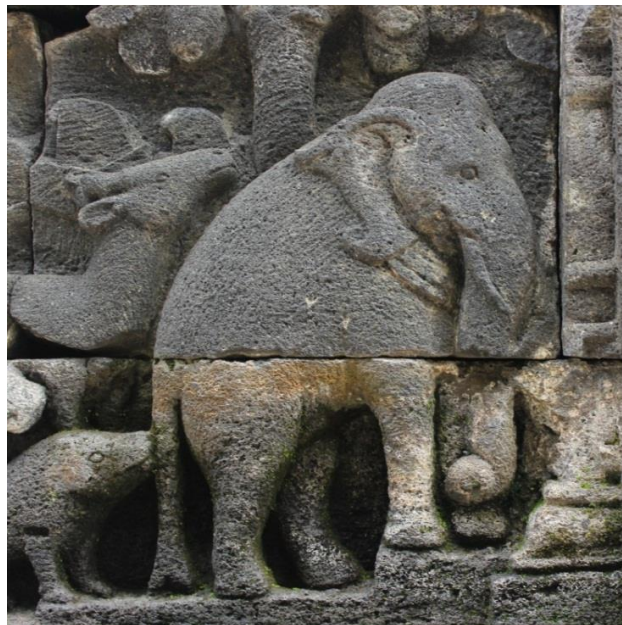
3. Stupa

Stupa adalah lambang dari agama Budha yang membentuk mangkuk terbalik, dengan bentuk persegi empat atau segi delapan dan bentuk tongkat di atasnya. Stupa pada Candi Borobudur berbentuk genta atau lonceng.

D. Unsur Candi Borobudur Sebagai Inspirai Motif

Dalam pembuatan motif batik, Agustinus Adiwinarto tidak mengambil semua unsur Candi Borobudur. Berikut ini dijelaskan beberapa unsur yang dijadikan sebagai inspirasi pembuatan motifnya:

1. Gajah



Gambar 13: **Relief Gajah**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)

Menurut Daoed (2004: 70) bahwa gajah terkait dengan mimpi Dewi Maya yang didatangi oleh gajah putih yang membawa bunga lotus kemudian hamil dan melahirkan Sidharta Gautama, tetapi pada relief Karmawibangga (Balai Konservasi Borobudur, 2010 : 28) menampilkan alat transportasi darat, pengertian alat transportasi adalah alat angkut barang atau manusia dari satu tempat melalui jalan darat. Lima angkutan darat digambarkan dalam relief tersebut yaitu tandu, alat pikul,

kuda tunggangan, kereta yang ditarik binatang dan gajah. Gajah salah satu angkutan/transportasi dari satu tempat ke tempat lain melalui jalan darat. Penggunaan alat angkutan ini untuk kegiatan kunjungan, perjalanan, pemberian dana, dan paseban.

2. Bunga Lotus



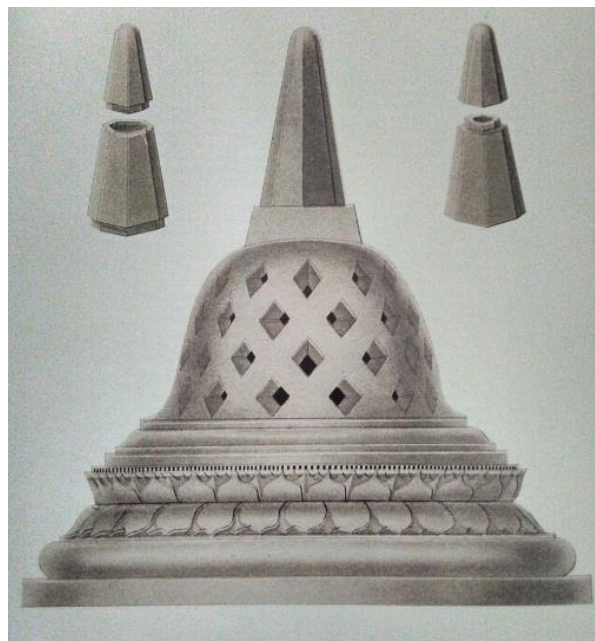
Gambar 14: **Relief Bunga Teratai**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, 2017)

Sucipto menjelaskan (wawancara 10 Januari 2017) bahwa pemeluk agama Budha dari dulu sudah mempercayai bunga ini sebagai bunga yang mempunyai unsur magis dan menganggapnya sebagai bunga suci dan sang Budha Gautama dipercayai lahir dari bunga lotus. Menurut Rita (2015: 5) secara umum bunga lotus/teratai adalah *Purnakalasa*, dan *Purnaghata* yaitu bunga teratai yang keluar dari jambangan (Sansekerta: *Kumbha*) sebagai lambang kebahagiaan dan keberuntungan. Bunga teratai umum dipakai dalam candi-candi peninggalan Budha, masing-masing mempunyai makna tersendiri, yaitu:

- a. Teratai dengan ukuran besar, kelopaknya menguncup, terletak diatas air, dan berwarna merah disebut *Padma*.
- b. Teratai berukuran tidak besar, kelopak bunganya digambarkan setengah terbuka, melengkung kebawah dan berwarna biru dinamakan *Utpala*.
- c. Teratai dengan kelopak bunganya lebar, mengapung diatas air, mahkota bunga runcing, daun tidak bergelombang, dan berwarna putih disebut *Kumuda*.

Secara umum bunga teratai juga melambangkan kemurnian dan kesucian. Delapan kelopak mahkota bunganya melambangkan simbol delapan sikap kesusilaan dalam agama Budha (Rita, 2015: 5).

3. Stupa



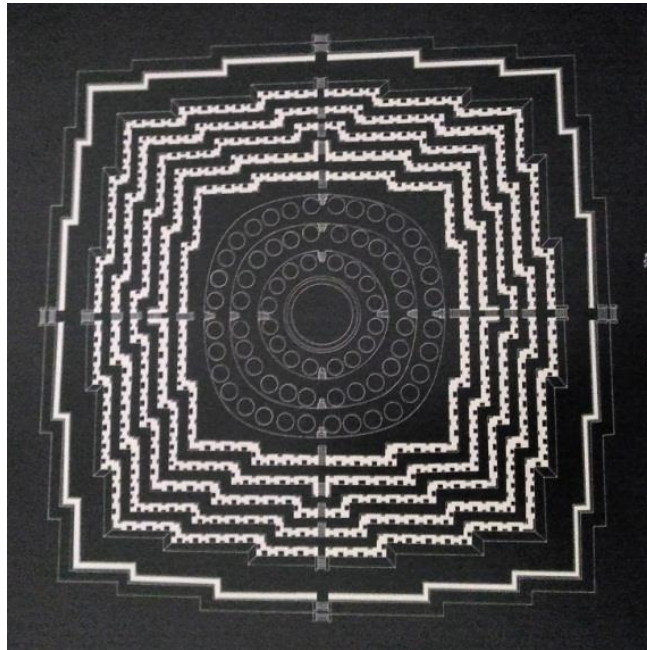
Gambar 15: **Stupa Borobudur**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)

Menurut Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) dan Sucipto (12 Januari 2017) bahwa stupa adalah tempat menyimpan abu tokoh Budha yang meninggal dan sebagai simbol perjalanan dari duniawi ke suci. Stupa (Balai Konservasi Borobudur, 2010: 36) adalah lambang dari agama Budha berbentuk mangkuk terbalik. Dengan bentuk persegi empat atau segi delapan dan bentuk tongkat di atasnya. Stupa pada Candi Borobudur berbentuk genta atau lonceng. Jumlah stupa adalah 73 buah dengan rincian 1 buah stupa induk, 32 stupa pada teras melingkar I, 24 stupa pada teras melingkar II, dan 16 stupa pada teras melingkar III.

1. Bentuk Stupa

- a. Stupa induk berongga, tanpa lubang terawang
 - b. Stupa pada teras melingkar berlubang terawang: Lubang belah ketupat pada stupa teras melingkar II. Lubang segi empat pada stupa teras melingkar III.
2. Arti dari lubang terawang belah ketupat yaitu berkaitan dengan filosofi menuju ke tingkat kesempurnaan.
 3. Arti simbolis terawang segi empat yaitu berkaitan dengan filosofi lebih sederhana atau “sempurna” daripada bentuk belah ketupat yang masih tergolong raya.
 4. Tingkat Arupadhatu merupakan gambaran dunia tanpa rupa dan bentuk, lambang kesempurnaan abadi. Terdiri dari tiga stupa teras, teras I disebut *nirwana*, tingkat II disebut *parinirwana*, dan teras III disebut *mahaparinirwana*.

4. Mandala



Gambar 16: **Mandala Borobudur**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)

Menurut Daoed (2004: 125) mandala dapat dianggap sebagai suatu mikrokosmos, suatu replika kecil belaka dari alam semesta, semua dewa yang menampakkan diri di alam semesta ini punya kedudukan masing-masing dalam mandala. Menurut Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) mandala dapat diartikan sebagai bentuk keseimbangan dalam sebuah lingkaran kehidupan.

BAB V
BENTUK MOTIF BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR
BUDURAN, MEGA SAMBHARA, PADMA SAMBHARA KARYA LUMBINI

1. Motif Batik Liman Kembar Jiwo

a. Ide Dasar Batik Liman kembar Jiwo

Penciptaan batik ini berawal dari keprihatinan Adiwinarto untuk mengawali kegiatan membatik pada tahun 2011 di selemba kain dengan ukuran dua meter, pada proses membatik ada wartawan dari Gramedia Jakarta yang meliput dan dimuat pada buku Borobudur Surrounding. Setelah mencanting motif tersebut dibeli oleh seorang turis dari Denmark seharga Rp. 500.000,-. Dari penjualan inilah Adiwinarto memulai untuk melanjutkan batik dengan ciri khas Borobudur.

Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan inspirasi batik liman kembar jiwo ini terinspirasi dari relief *Lalitavistara*. Relief *Lalitavistara* menggambarkan hidup Sang Budha Gautama dimulai pada saat dewa di surga. Tushita mengambulkan permohonan Bodhisatwa untuk turun ke dunia menjelma sebagai manusia bernama Budha Gautama. Ratu Maya sebelum hamil bermimpi menerima kehadiran gajah putih di rahimnya. Di taman Lumbini Ratu Maya Melahirkan putranya dan diberi nama Pangeran Sidartha. Setelah lahir Sidartha langsung dapat berjalan dan pada tujuh langkah pertamanya tumbuh bunga teratai (Ririn, 2013: 100).

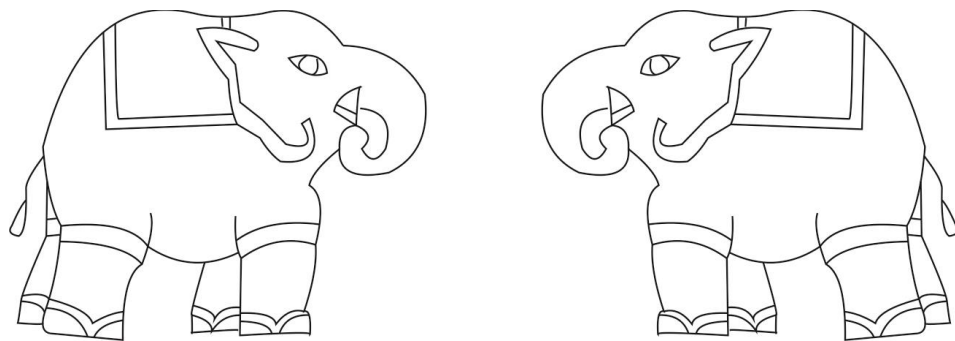
Motif liman kembar jiwo memiliki motif yang tersusun membentuk satu kesatuan. Motif tersebut dibagi menjadi motif utama, motif tambahan dan pengisi,

berikut penjelasan dari masing-masing motif pembentuk pola Batik Liman Kembar Jiwo.

b. Motif Batik Liman Kembar Jiwo

1) Motif Utama

Motif utama pada motif liman kembar jiwo adalah gajah saling bercermin, hewan gajah ini digambarkan dengan bentuk belalai melengkung kedalam, mempunyai gading yang pendek, dan diberikan tambahan berupa kain yang berada pada tubuh gajah. Motif gajah digambar dalam jumlah banyak secara bercermin dan disusun berjajar berulang-ulang (*repetition*) sehingga menghasilkan suatu irama (wawancara dengan Adiwinarto 10 Januari 2017).



Gambar 17: Motif Gajah Bercermin
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

2) Motif Tambahan

a) Motif Pohon *Bodhi*

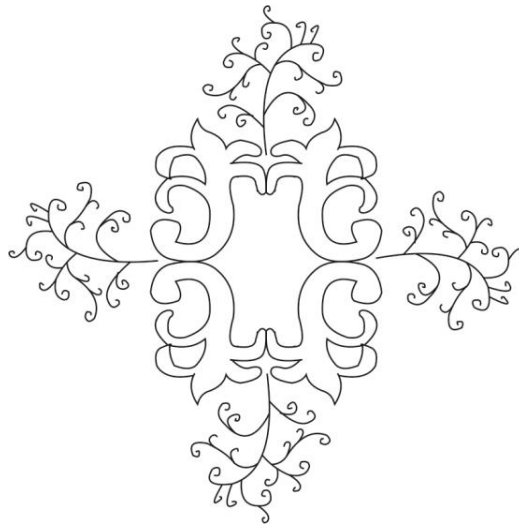
Adiwinarto menjelaskan (wawancara 10 Januari 2017) bahwa motif pohon ini adalah stilisasi dari relief pohon *Bodhi* yang tergambar di dinding no 90-110. Sucipto (wawancara 12 Januari 2017) bahwa relief pohon *Bodhi* menceritakan bahwa di bawah pohon semacam itulah (pohon *Bodhi*) sang Budha Gautama mendapatkan ilham atau wahyu perihal suatu agama yang kemudian tersebar luas sebagai ajaran Budha. Pohon itu juga memberikan pengayoman atau perlindungan. Dalam relief tersebut pohon *Bodhi* itu dipahat dengan penuh cabang besar dan kecil yang dihiasi dengan berbagai bunga dan buah.



Gambar 18 : Relief Pohon *Bodhi*
(Sumber: Dokumentasi Balai Konservasi Candi Borobudur, 2004)

Motif tambahan ini Adiwinarto menjelaskan (wawancara 10 Januari 2017) berupa empat pohon *Bodhi* yang disusun membentuk belah ketupat, motif pohon

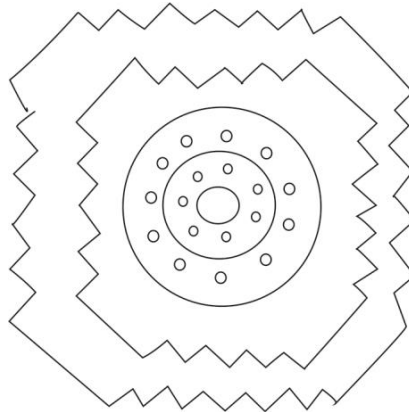
di stilisasi dengan bentuk pangkal pohon melengkung dan memiliki empat cabang besar. Di atas pohon tersebut terdapat ranting digambar menyerupai suluran.



Gambar 19: **Motif Pohon Bodhi**
(Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

b) Mandala

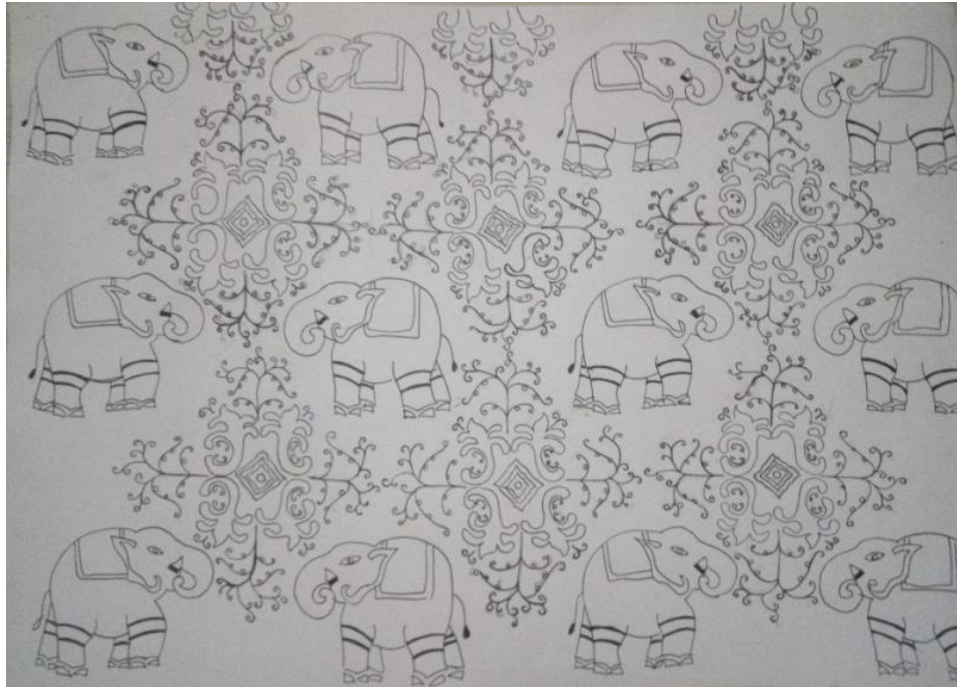
Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan bahwa motif tambahan kedua berupa motif mandala ditempatkan dalam susunan empat pohon yang dibentuk belah ketupat tersebut. Lusyisana (wawancara 12 Januari 2017) menjelaskan mandala adalah denah Candi Borobudur jika dilihat dari atas. Motif mandala ini digambar dengan dua tingkatan dengan ukuran besar, dan kecil, pada mandala tersebut terdapat sebuah lingkaran yang diluar tersebut terdapat titik-titik alurnya mengikuti lingkaran tersebut.



Gambar 20: **Motif Mandala**
(Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

c. Pola Liman Kembar Jiwo

Pola batik Liman kembar jiwo menggunakan pola berpotongan, susunan pola tersebut dibuat dengan sistem menyilang menggunakan garis untuk mempertimbangkan keindahan, sedangkan pada motifnya menggunakan keseimbangan simetris karena terdiri dari unit-unit yang sama pada sisinya dan menggunakan teknik pengulangan (*repetition*) sehingga bentuk penerapan motifnya mendapatkan hasil susunan yang sama, saling keterkaitan antara wujud dan posisi yang sama. Menurut penggolongannya motif liman kembar jiwo termasuk motif geometris (wawancara dengan Adiwinarto 10 Januari 2017).



Gambar 21: **Pola Batik Liman Kembar Jiwo**
(Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

2. Batik Sidoluhur Buduran

a. Ide Dasar Batik Sidoluhur Buduran

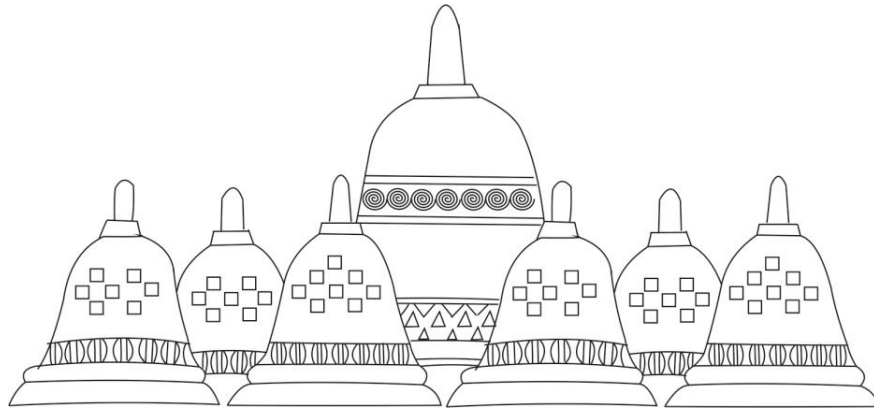
Motif yang terdapat pada Batik Sido Luhur Buduran ide dasar berawal dari pola motif Sidoluhur terdapat di Yogyakarta dan Surakarta, sidoluhur memiliki arti berhasil mengembangkan, menyempurnakan diri menjadi manusia paripurna, menjadi manusia berbudi luhur dengan senantiasa berdoa, mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Cerita tentang sidoluhur buduran yaitu terdapat tujuh induk stupa memiliki arti *pithulungan* (dalam Bahasa Jawa) yaitu sebuah pertolongan. Dalam batik sidoluhur ini menggunakan pola kotak-kotak yang sama

dengan Sidoluhur dari Yogyakarta dan Surakarta, yang membedakan sidoluhur buduran dengan sidoluhur dari Yogyakarta dan Solo terletak pada isian bidang kotak-kotak, jika pada sidoluhur dari Yogyakarta dan Solo menggunakan ornamen Garuda/burung, tumbuhan dan motif semen, sedangkan batik sidoluhur buduran isian pada bidang kotak-kotak menggunakan motif kuncup teratai, angsa, stupa dan mandala (wawancara dengan Adiwinarto, 10 Januari 2017).

b. Motif Batik Sidoluhur Buduran

1) Motif Utama

Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan motif utama pada batik Sidoluhur Buduran adalah stilisasi dari tujuh motif stupa besar berada pada tingkat paling atas yaitu *Arupadhatu*, *Arupadhatu* ialah merupakan bagian paling atas pada Candi Borobudur merupakan simbol tak berwujud. Diantara ketujuh motif tersebut terdapat satu stupa besar yang merupakan induk dari Candi Borobudur. Pada keenam motif stupa tersebut masing-masing stupa memiliki tujuh lubang bentuk segiempat.



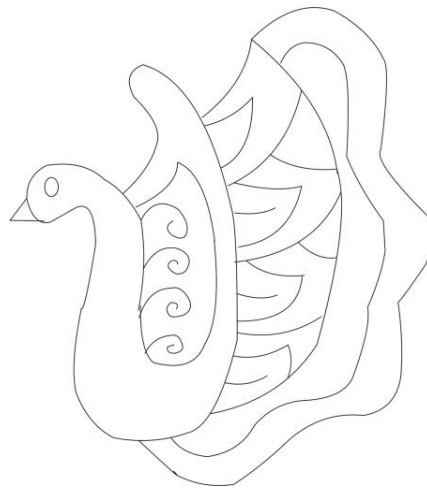
Gambar 22: **Motif Tujuh Stupa**
(Sumber : Digambar Kembali Oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

2) Motif Pengisi

a. Angsa

Adiwinarto menjelaskan (wawancara 10 Januari 2017) Pada batik sidoluhur buduran didalamnya terdapat motif angsa. Sucipto (wawancara 12 Januari 2017) menceritakan “pada suatu masa, Bodhisattva terlahir sebagai raja para angsa. Ia merupakan pemimpin dari satu suku angsa, mereka tinggal bersama rakyatnya di Danau Manasa yang indah terletak di Gunung Kailas di kawasan Himalaya. Nama Bodhisattva ketika menjadi raja para angsa adalah Dhritarastha dan penasihatnya bernama Sumkha. Raja dan penasihatnya adalah angsa yang lebih unggul dibandingkan dengan angsa-angsa lain. Mereka sering mengajarkan Dharma kepada angsa-angsa lain”. Sucipto (wawancara 12 Januari 2017) bahwa angsa ini adalah angsa emas, jika kita memasuki Candi Borobudur pada malam hari masuk secara spiritual untuk bermeditasi, maka jika beruntung akan melihat

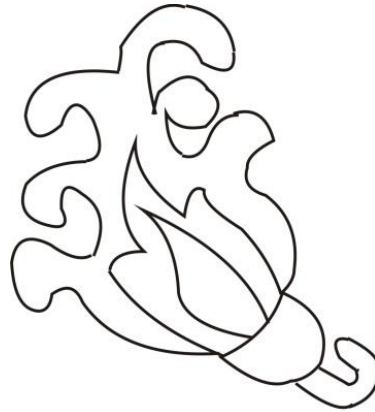
seekor angsa terbang berwarna emas, maka sebaliknya jika memasuki Candi Borobudur dengan kelakuan tidak baik maka akan mendapatkan karma. Angsa ini digambar dari samping dengan digambar lengkap memiliki mata, cucuk, dan memiliki sayap.



Gambar 23: **Motif Angsa**
(Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

b. Kuncup Bunga

Pada motif sido luhur buduran ini terdapat juga kuncup bunga. Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan kuncup bunga ini digambar dari stilisasi kuncup bunga lotus/teratai yang berada di relief Candi Borobudur. Bentuk bunga ini digambar dengan memiliki tiga susun.



Gambar 24: **Motif Kuncup Bunga**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

c. Stupa Kecil

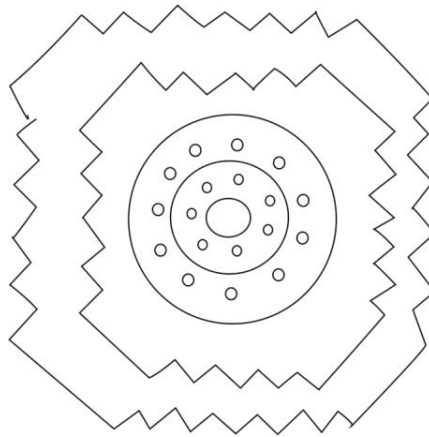
Motif selanjutnya adalah motif stupa, Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan motif stupa ini merupakan stilisasi stupa yang berada pada lingkaran ke 2 puncak dari *Arupadhatu*. Pada bagian bawah memiliki kaki yang distilisasi digambar dengan bentuk dua tingkatan, paling bawah pada stupa memiliki bentuk ujung runcing, bagian tengah bentuk seperti ukel yang menyatu dengan stupa tersebut, pada bagian stupa digambar dengan memiliki lima lubang dibentuk belah ketupat.



Gambar 25: **Motif Stupa**
(Digambar Kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

d. Mandala

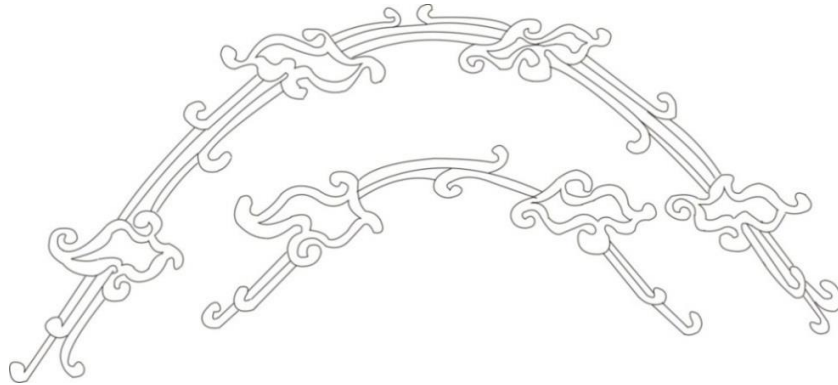
Motif selanjutnya adalah motif mandala, pendapat Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) mandala sebenarnya bentuk Candi Borobudur jika dilihat dari atas, sedangkan Daoed (2004: 135) maka madala kirannya dapat dianggap suatu mikrokosmos, suatu replika kecil belaka dari alam semesta, dengan memiliki lima tingkatan, tetapi pada motif ini bentuk mandala distilisi dengan digambar hanya tiga susun, dan memiliki lingkaran pada bagian tengahnya, dibagian luar lingkaran terdapat titik-titik yang mengikuti alur lingkaran tersebut.



Gambar 26: **Motif Mandala**
(Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

a. Motif Tambahan

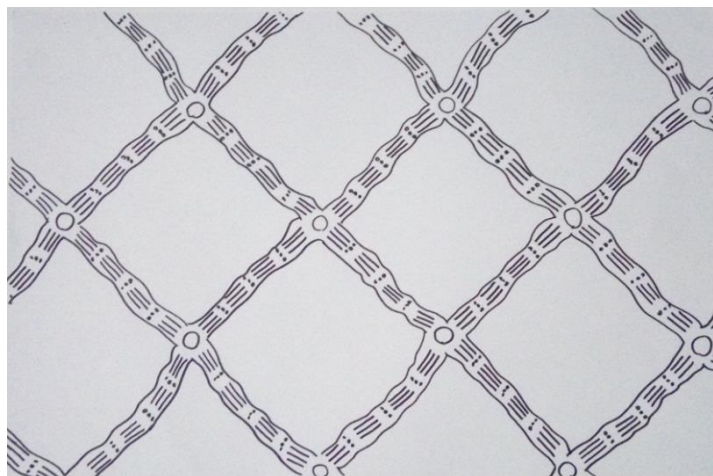
Motif tambahan ini adalah stilisasi dari awan. Adiwinarto menjelaskan (wawancara 10 Januari 2017) bahwa motif awan ini merupakan stilisasi gumpalan awan yang berada di langit sekitar Candi Borobudur. Motif awan ini terdiri dari enam awan, terbagi atas empat awan dan dua awan. Awan dengan awan ini dihubungkan dengan susunan garis, pada ada beberapa garis ujung pakalnya dibentul seperti ukel.



Gambar 27: **Motif Awan**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

b. Pola Batik Sidoluhur Buduran

Pola ini terbentuk dari bidang belah ketupat disusun dengan bantuan garis menliyang berulang-ulang untuk menghasilkan bentuk belah ketupat yang sama, saling keterkaitan antara wujud dan pisisi yang sama.



Gambar 28: **Kerangka Kotak-kotak Sidoluhur**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

Kerangka pada batik sidoluhur buduran sama seperti motif sidoluhur yang berada di Yogyakarta dan Solo.



Gambar 29: **Pola Batik Sidoluhur Buduran**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

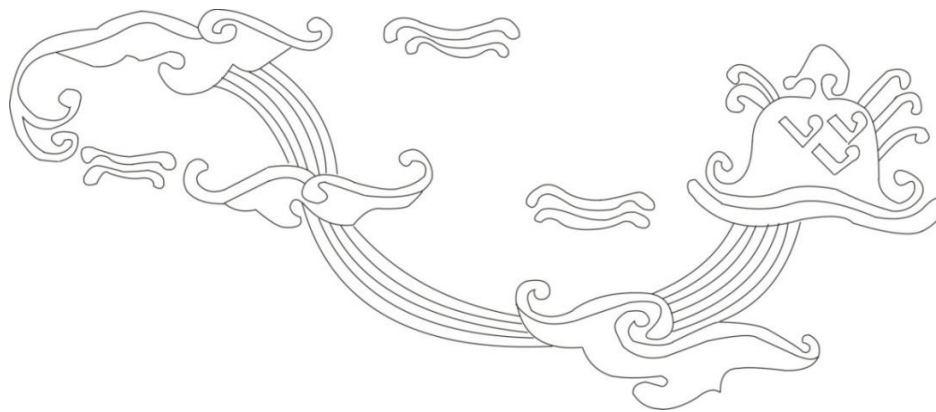
3. Batik Mega Sambhara

a. Ide Dasar Batik Mega Sambhara

Mega sambhara adalah salah satu motif kreasi Batik Lumbini, menurut Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) motif ini hasil stilisasi awan dan stupa pada tingkat paling atas yaitu *Arupadhatu* yang dikombinasikan dengan garis-garis. Mega sambhara terdapat stupa yang diyakini oleh pemeluk agama Budha sebagai jembatan untuk meditasi dan mendekatkan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan suatu keluhuran. Kesuburan alam pegunungan dan kerindangan

pohon digambarkan dengan bentuk tumpal. Untuk mendapatkan ketenangan jiwa dapat dicapai dengan mengendalikan nafsu dan meninggalkan sejenak duniawi.

b. Motif Batik Mega Sambhara



Gambar 30: **Motif Utama Mega Sambhara**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

a) Motif Utama awan

Motif yang terdapat pada batik Mega Sambhara terdiri dari motif utama yaitu stilisasi awan. Bentuk awan digambar dengan bentuk ukel pada bagian atas.

b) Motif Utama Stupa

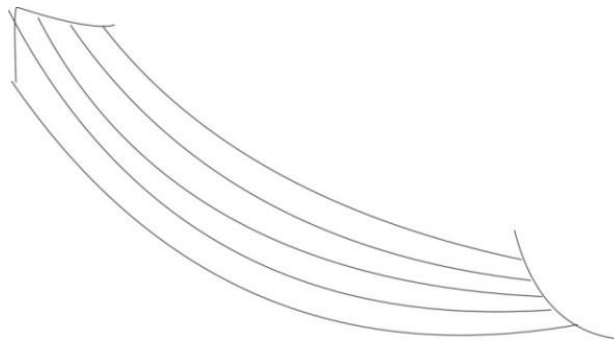
Motif stupa ini merupakan stilisai stupa yang berada di tingkat paling atas Candi Borobudur, yaitu *Arupadhatu*. Stupa yang distilisasi bagian dari lingkaran kedua dari puncak *Arupadhatu*. Bentuk pada kedua sisi bawah digambar dengan memiliki ukel, pada sisi atas stupa diberi seperti gagang

payung berjumlah lima, dua berada pada bagian kiri dan tiga pada bagian kanan stupa.

c) Motif Tambahan

(a) Motif Garis 1

Motif tambahan ini berupa susunan garis lengkung menghubungkan antara awan dengan stupa. Garis tersebut disusun atas empat susunan.

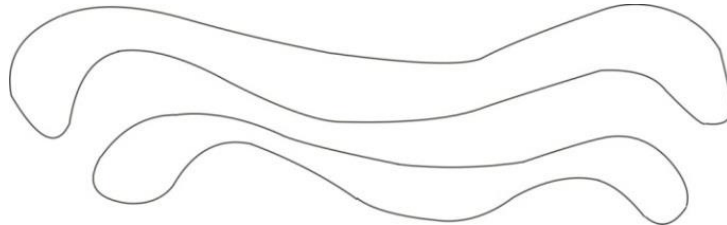


Gambar 31: Motif Garis 1

(Sumber: Digambar Kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

(b) Motif Garis 2

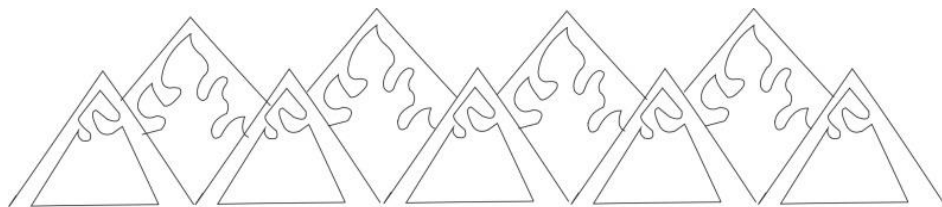
Motif tambahan yang kedua berupa dua susun garis lengkung tebal memiliki ukuran berbeda, ini sebenarnya adalah bentuk awan kecil atau kabut. Ditempatkan pada sekitar awan besar dan stupa.



Gambar 32: **Motif Garis 2**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

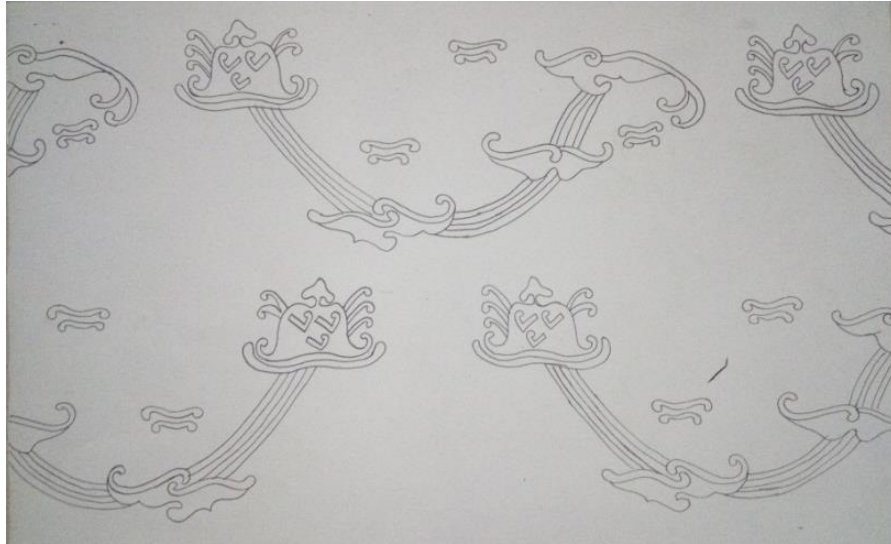
d) **Tumpal**

Pada bagian bawah batik ini diberi tumpal dibentuk segitiga disusun secara tumpang tindih, Pada bagian dalam segitiga memiliki dua bentuk berbeda dengan segitiga pada bagian bawah dengan bagian atas. Menurut Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) bentuk satu segitiga adalah bentuk sebuah gunung, jika disusun secara bederet maka segitiga tersebut membentuk seperti pengunungan. Tumpal pada bagian bawah batik ini adalah lambang pengunungan. Sedangkan motif yang berada dalam segitiga adalah distorsi dari bentuk pohon.



Gambar 33: **Tumpal**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

c. Pola Batik Mega Samabhara



Gambar 34: **Pola Batik Mega Sambhara**
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

Pada motif ini terdapat irama yang menggunakan teknik pengulangan (*repetition*) pada motif dan ukuran, sedangkan untuk arah motifnya menggunakan arah bolak-balik dan ada yang bejejer.

4. Batik Padma Sambhara

a. Ide Dasar Batik Padma Sambhara

Adiwinarto (10 Januari 2017) menjelaskan motif yang terdapat pada Batik Padma Sambhara berawal dari tanaman lotus berada pada relief Candi Borobudur. Bunga teratai (Dos, 2008: 88) adalah jenis tanaman yang termasuk anggota kelas *Magnoliopsida*, ordo *Nymphaelales*, family *Nymphaeaceae*, dan genus *Nympha*.

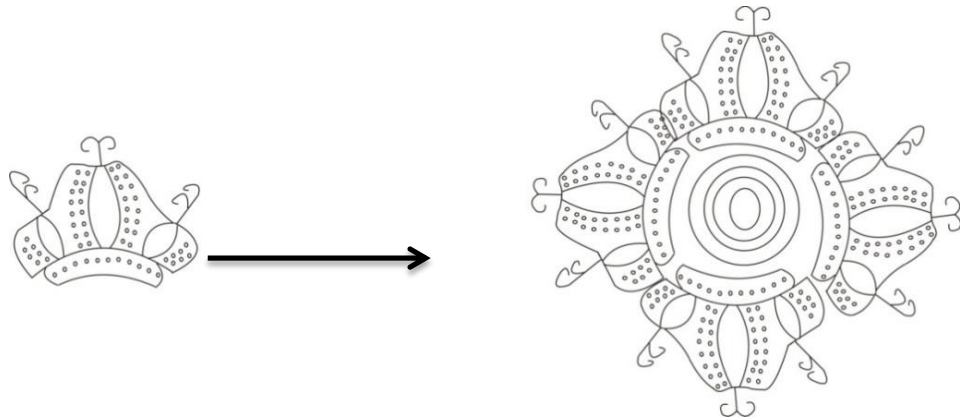
Teratai tumbuh di permukaan air yang tenang. Daunnya melonjong lebar keluar dari tangkai berasal dari rizoma berada di dasar air. Permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin sehingga air yang jatuh ke permukaan tidak membuat daun rusak terkena air. Bunga teratai biasanya mekar pada malam hari. Tangkai terdapat di tengah-tengah daun, sedangkan bunga terdapat pada tangkai merupakan perpanjangan dari rimpang. Bunga teratai berwarna putih atau daun merah jambu dengan diameter antar 5 hingga 10 cm. Dalam motif teratai tidak semua komponen tanamannya, hanya pada bagian daunnya saja. Daun ini distilisasi menyerupai bentuk mandala dengan susunan empat daun lotus.

Padma Sambhara mempunyai keterkaitan dengan kehidupan, yaitu keseimbangan antara hitam dan putih, gelap dan terang, agar kehidupan berjalan dengan saling menghormati digambarkan dalam bentuk bunga lotus bagi agama Budha, bunga lotus ini adalah lambang menuju masa kejayaan atau keemasan. Bentuk bulat ini merupakan adaptasi tingkatan tertinggi candi Borobudur (wawancara dengan Adiwinarto, 10 Januari 2017).

b. Motif Batik Padma Sambhara

1) Motif Utama

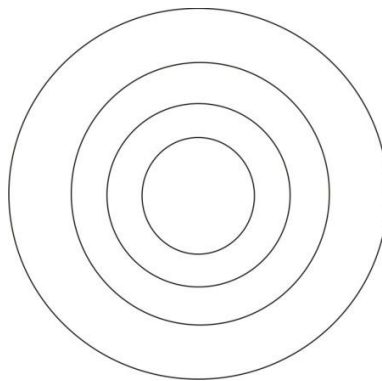
Motif utama pada motif Padma Sambhara disusun atas empat daun lotus yang disusun secara simetris melambangkan mandala Borobudur, daun tersebut diberi tiga bentuk oval dengan ukuran besar dan kecil.



Gambar 35: Motif Daun Lotus
 (Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

2) Motif Tambahan

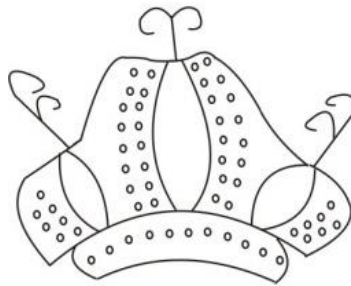
Motif tambahan berupa lingkaran dengan empat tingkatan memiliki ukuran dari besar ke kecil dan satu titik dibagian tengahnya. Bentuk bulat ini diadaptasi dari tingkatan tertinggi Candi Borobudur (Arupadhatu) yang dilihat dari atas.



Gambar 36: Motif Lingkaran Mandala
 (Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

a. *Isen-isen*

Isen-isen pada motif ini berupa titik-titik mengelilingi bentuk oval yang berada dalam daun tersebut.

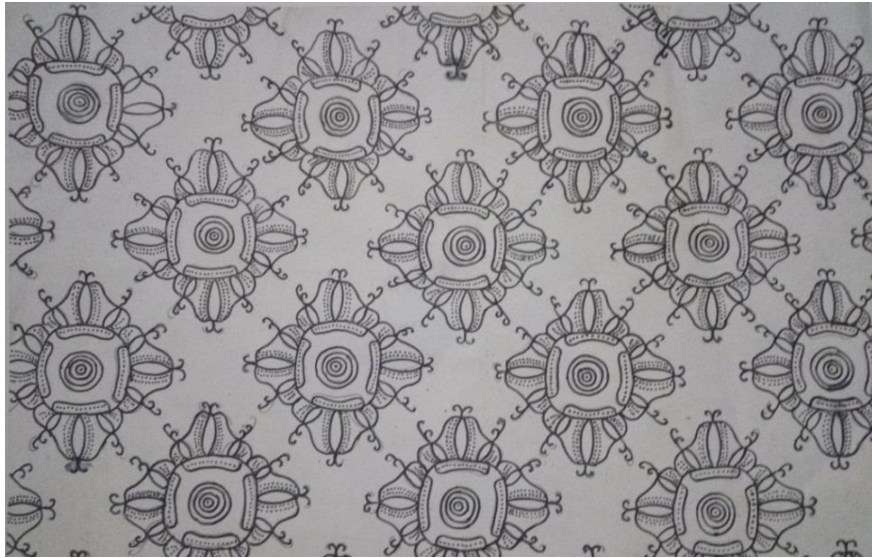


Gambar 37: ***Isen-isen***

(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

c. Pola Batik Padma Sambhara

Pola ini disusun secara simetris yang berarti bentuk perwujudannya dibuat secara teratur dan motifnya mengalami pengulangan. Dengan pengulangan teratur tercipta irama seimbang, selaras dan indah.



Gambar 38 : Pola Batik Padma Sambhara
(Sumber: Digambar kembali oleh Andri D. Prasetyo, Maret 2017)

BAB VI
WARNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR BUDURAN,
MEGA SAMBHARA, PADMA SAMBHARA KARYA LUMBINI

Di industri batik Lumbini ini penggunaan warna beragam dengan menggunakan pewarna alam dan pewarna sintetis. Dalam penggunaan warna alam untuk menggunakan warna alam ini industri batik Lumbini mengambil dari halaman yang ditanami sekitar 20 tanaman digunakan untuk pewarna dan pengolahannya diolah sendiri oleh pemiliknya. Pewarna sintetis didapatkan dengan membeli di Yogyakarta dan Magelang.

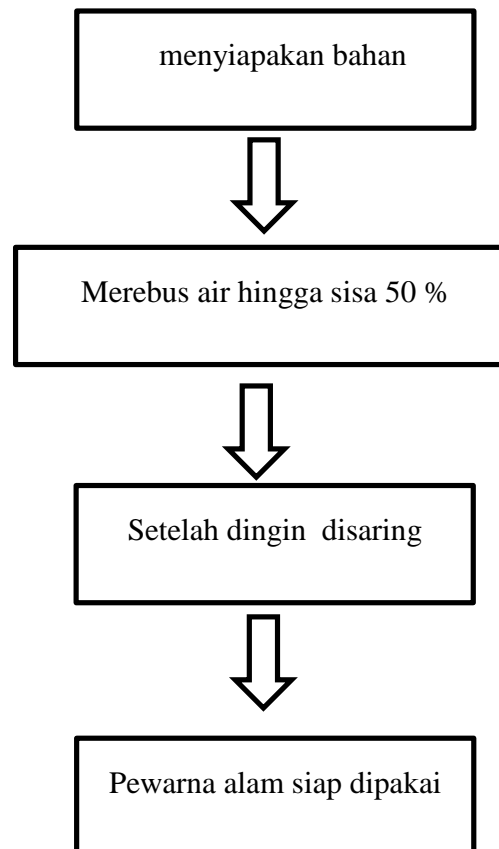
Berikut ini nama tanaman pewarna alam dan proses pembuatan.

No	Nama Pohon	Bagian Yang Dipakai	Hasil Warna
1	Pace	Kulit akar	Merah
2	Suji	Daun	Hijau
3	Manga	Daun	Kuning
4	Ketepeng	Daun	Kuning
5	Indigo	Daun	Biru
6	Bunga telang	Bunga	Merah
7	Bunga sepatu	Bunga	Merah
8	Bunga sigading	Bunga	Kuning
9	Pacar cina	Daun	Ungu
10	Rambutan	Kulit buah	Abu-abu

11	Manga	Kayu	Kuning
12	Katu	Daun	Hijau
13	Temulawak	Rimpang	Kuning tua
14	Jambu biji	Daun	Hijau gelap
15	Jamblang	Buah	Ungu
16	Manggis	Kulit buah	Ungu
17	Somba	Biji	Krem
18	Kepel	Daun	Hijau gelap
19	Secang	Kayu	Merah
20	Mahoni	Kulit kayu	Coklat
21	Jati	Daun	Merah
22	Sono keling	Kayu	Abu – abu
23	Pisang	Daun	Abu – abu
24	Kopi	Daun	Coklat
25	Pinang	Buah	Merah

Tabel 1: **Pewarna Warna**
(Sumber : wawancara dengan Rita Suciarti, 11 Januari 2017)

Langkah pembuatan pewarna alam sebagai berikut:



Bagan 1 : **Proses Pembuatan Pewarna Alam**
(Sumber : Wawancara dengan Sri Utami, 13 Januari 2017)

Adapun warna yang digunakan dalam batik karya Lumbini sebagai berikut:

1. Warna Batik Liman Kembar Jiwo

Menurut Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) warna untuk batik liman kembar jiwo terdiri dari variasi warna biru tua dan coklat. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing motif liman kembar jiwo yaitu warna biru tua diterapkan pada bagian latar batik dan kain pelana yang berada pada tubuh gajah, warna coklat tua

diterapkan pada tubuh gajah dan pohon dan warna putih diterapkan pada gading gajah, mandala dan ranting pohon dan warna putih diletakkan pada garis sogi atau klowong.



Gambar 39: **Warna Batik Liman Kembar Jiwo**
(Sumber: Industri Batik Lumbini, 2017)

Hasil wawancara dengan Adiwinarto (10 Januari 2017) menyatakan bahwa warna pada batik liman kembar jiwo mengarah pada warna yang terlihat klasik dengan dominasi warna biru pada warna motif gajah dan pohon diberi warna coklat karena ingin menonjolkan motifnya. Maryani menjelaskan (wawancara 12 Januari 2017) batik liman kembar jiwo ini menggunakan warna alam dari ekstraksi pohon mahoni dengan pengunci tawas menghasilkan warna coklat muda dan ekstraksi dari pohon mahoni dengan pengunci tunjung menghasilkan warna biru dan proses

pewaranaan dilaukan selama 4 hari dengan penelupan sekitar sepuluh samapi 20 kali pencelupan.

2. Warna Batik Sidoluhur Buduran

Adiwinarto (Wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan warna batik Sidoluhur Buduran ini terdiri dari tiga yaitu warna coklat, putih dan hitam. Warna hitam tersebut diterapkan pada warna tujuh induk stupa, pola sidoluhur, awan dan garis pengubung awan, warna putih diterapkan pada sogi garis atau klowong dan warna coklat diterapkan pada latar batik. Prastiwi (wawancara 13 Januari 2017) menjelaskan warna hitam hasil dari ekstraksi kayu mahoni dengan pengunci tunjung dan warna coklat hasil dari ekstraksi kayu mahoni dengan pengunci tawas.



Gambar 40: Warna Batik Sido Luhur Buduran
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetiyo, Januari 2017)

3. Warna Batik Mega Sambhara

Warna yang diterapkan pada batik Mega Sambhara terdiri dari tiga warna yaitu warna coklat tua, coklat muda dan hitam. Warna hitam diterapkan pada latar batik, warna coklat tua diterapkan pada stupa, latar tumpal, dan awan, sedangkan warna coklat muda diterapkan pada motif isian tumpal, dan warna putih diterapkan pada sogas garis atau klowongan (wawancara Rita Suciarti, 11 Januari 2017). Warna hitam hasil dari ekstraksi jelawe dengan pengunci kapur dan warna coklat hasil dari ekstraksi mahoni dengan pengunci tawas.



Gambar 41: **Warna Batik Mega Sambhara**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)

4. Warna Batik Padma Sambhara

Didalam batik Padma Sambhara hanya menggunakan 2 warna, yaitu warna merah dan warna putih. Warna merah digunakan pada latar belakang (*background*), warna putih digunakan pada motif. Karakter warna merah adalah mengarah pada api dan warna putih mengarah ke simbol kesucian (wawancara dengan adiwinarto 11 Januari 2017). Warna dalam batik menggunakan pewarna sintetis, yaitu indigosol AS- B (wawancara dengan Prastiwi, 11 Januari 2017).



Gambar 42: **Warna Batik Padma Sambhara**
(Sumber: Dokumentasi Andri D Prasetyo, Januari 2017)

BAB VII

MAKNA BATIK LIMAN KEMBAR JIWO, SIDOLUHUR BUDURAN, MEGA SAMBHARA, PADMA SAMBHARA KARYA LUMBINI

Makna-makna yang terkandung dalam setiap motif batik karya Lumbini erat kaitannya dengan Candi Borobudur dan sikap-perilaku dalam kehidupan sehari-hari (wawancara dengan Adiwinarto 10 Januari 2017). Makna dari setiap motif dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Batik Liman Kembar Jiwo

Adiwinarto (wawancara 10 Januari 201) menjelaskan makna atau arti dalam motif liman kembar jiwo sebagai berikut:

- a. Gajah bercermin memiliki arti mengharapkan yang memakai batik ini selalu bercermin dalam artian selalu berinstropeksi diri.
- b. Pohon memiliki arti lambang kesuburan.
- c. Mandala memiliki arti merupakan harmonisasi antara alam dan makhluk hidup

Secara keseluruhan batik Liman Kembar Jiwo memiliki makna manusia yang bijaksana selalu bercermin diri, instropeksi dengan hati dan ikhlas menerima keterbatasan yang melekat.

2. Makna Batik Sidoluhur Buduran

Adapun makna atau arti dari motif Sidoluhur Buduran, Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuh induk stupa Candi Borobudur memiliki arti kata tujuh ini merupakan kata dari Bahasa Jawa yang memiliki makna *pithulungan*. Yaitu mengharapkan dapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Kuncup Bunga lotus memiliki makna tumbuh dan suci.
- c. Madala memiliki arti keharmonisasian.
- d. Kawung memiliki arti pelayanan dan solidaritas.

Secara keseluruhan motif sidoluhur buduran memiliki arti untuk mencapai keseluruhan budi dan jiwa manusia memerlukan harmonisasi dengan lingkungan, berkarya nyata, dan menyangkal diri untuk mencapai kesempurnaan. Diantara batik yang lain, sidoluhur buduran ini yang memiliki kolerasi dengan fungsi. Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017), Sucipto (wawancara 12 Januari 2017) menjelaskan dalam masyarakat Borobudur batik ini populer digunakan sebagai sarung ketika akan menaiki Candi Borobudur. Sarung ini digunakan bagi yang memakai celana pendek. Tujuan pemakaian sarung ini untuk menghormati dan peduli dengan keberadaan Candi Borobudur sebagai tempat suci bagi pemeluk Agama Budha.



Gambar 43: **Pengunjung Sedang Memakai Sarung Batik Buduran**
(Sumber: Dokumentasi Adiwinarto, Maret 2013)

3. Makna Batik Mega Sambhara

Adapun makna Batik Mega Sambhara, Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Stupa memiliki arti meditasi untuk mencapai keluhuran.
- b. Awan memiliki arti tingkatan.
- c. Tumpal, bentuk tumpal ini merupakan distorsi dari bentuk pengunungan dan pohon, ini mempunyai arti melambangkan kesuburan.

Secara keseluruhan motif Mega Sambhara ini memiliki makna ketenangan jiwa dapat dicapai dengan mengendalikan nafsu, mengalahkan diri dan meninggalkan sejenak duniawi.

4. Makna Batik Padma Sambhara

Adapun makna batik padma sambhara, Adiwinarto (wawancara 10 Januari 2017) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Daun lotus yang dibentuk mandala memiliki arti jembatan menuju kejayaan/keemasan.
- b. Bentuk bulat memiliki arti merupakan adaptasi tingkatan tertinggi dari Candi Borobudur (Arupadhatu).

Secara keseluruhan motif ini mempunyai makna/arti dalam kehidupan ada keseimbangan antara hitam dan putih, gelap dan terang, agar kehidupan berjalan saling menghormati.

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk motif, warna, dan makna simbolik batik liman kembar jiwo, sidoluhur buduran, mega sambhara dan padma sambhara karya Lumbini yang telah dikemukakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Motif yang diterapkan adalah:
 - a. Pada batik liman kembar jiwo terdapat motif utama berupa gajah bercermin, motif tambahan berupa pohon dengan bentuk belah ketupat dan mandala.
 - b. Pada batik sidoluhur buduran terdapat motif utama berupa tujuh induk stupa, motif pengisi berupa motif angsa, motif kuncup bunga, motif stupa kecil, kawung dan mandala, motif tambahan berupa motif awan.
 - c. Pada batik mega sambhara terdapat motif utama berupa awan dan stupa, motif tambahan berupa garis-garis dan tumpal.
 - d. Pada batik padma sambhara terdapat motif daun lotus, motif tambahan berupa lingkaran mandala dan *isen-isen*.
2. Warna yang digunakan
 - a. Pada batik liman kembar jiwo warna yang digunakan warna biru tua dan coklat.
 - b. Pada batik sidoluhur buduran warna yang digunakan warna coklat dan hitam.

- c. Pada batik mega sambhara warna yang digunakan hitam, coklat muda dan coklat muda.
- d. Pada batik padma sambhara warna yang digunakan merah dan putih.

3. Makna Simbolik

Dalam pembuatan batik karya Lumbini memang masing-masing batik memiliki makna dalam setiap motifnya, makna yang terkandung merupakan pemaknaan simbolis dalam kehidupan. (a) Batik liman kembar jiwo memiliki makna manusia yang bijaksana selalu bercermin diri, selalu berinsptropeksi, dan menerima keterbatasan; (b) Batik sidoluhur buduran memiliki makna untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa manusia memerlukan harmonisasi dengan lingkungan, berkarya nyata dan menyangkal diri untuk mencapai kesempurnaan; (c) Batik mega sambhara memiliki makna ketenangan jiwa dapat dicapai dengan mengendalikan nafsu, mengalahkan diri dan meninggalkan duniawi; dan (d) Batik padma sambhara memiliki arti dalam kehidupan ini memiliki keseimbangan antara hitam dan putih, gelap dan terang, agar kehidupan berjalan seimbang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Unsur-unsur motif batik yang sudah menjadi identitas dari Lumbini untuk selalu mempertahankan dengan memperkuat kajian makna simbolis.

2. Diharapkan kedepannya industri batik Lumbini supaya mengembangkan ide kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk motif khas dengan ciri khas Candi Borobudur.
3. Industri batik Lumbini harus dapat mempertahankan warna batik yang telah ada sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep. S, Hamidin. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Anindita, F.P. 2013. *Mengenal Candi*. Bandung: PT. Puri Delco.
- Aminudun. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, 2010*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Balai Konsevasi Borobudur. 2010. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Candi Borobudur.
- Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Darini, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Budha*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Handayani, Tity Sari. 2013. “Batik Paoman Indramayu Jawa Barat”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Istari, T.M Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Joesoef, Daud. 2004. *Borobudur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Jakarta: Bee Media.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik , Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graham ilmu.
- Margono S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsis. 2010. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Moertipto, Drs & Drs. Bambang Prasetyo. 1993. *Borobudur, Pawon dan Mendut*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke-3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Balai Pustaka.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adhiluhung Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Nusantara, Yayat. 2004. *Kesenian Seni Rupa, Musik, Tari, dan Drama*. Jakarta: Erlangga.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Rochim. 2013. “Kerajinan Batik Di Desa Ngluwar Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah”. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kerajinan Batik.
- Sari, Meiga Indah puspita. 2015. “Batik Matyasih Magelang. *Skripsi SI*”. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soekmono. 1990. *Borobudur : Prayer In Stone*. Singapura: Archipelago Press.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, 1993. *Aneka Candi Kuno Di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsono, Retnoningsih, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suhersono, Herry. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pratama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, S.K Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara – Makna Filisofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ws, Dos, dkk. 2000. *Lotus & Teratai*. Jakarta: PT Buana Printing.

Internet

- Setiadi, Burhanudin. 2016. <http://www.magelang.go.id>. Diakses hari sabtu, 14 Januari 2107.

Daftar Informan

1. Nama : Agustinus Adiwinarto
Umur : 51 Tahun
Alamat : Tingal, Kecamatan Wanurejo Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Pemilik Industri Batik Lumbini dan Karyawan Balai Konservasi Borobudur
2. Nama : Yustinus Rita Suciarti
Umur : 48 Tahun
Alamat : Tingal, Kecamatan Wanurejo Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Pemilik Industri Batik Lumbini (bagian produksi dan pemasaran)
3. Nama : Lusyisana
Umur : 34 Tahun
Alamat : Tingal Kulon, Kecamatan Wanurejo, Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Pemilik Batik Tingal
4. Nama : Sri Utami
Umur : 36 Tahun
Alamat : Karanggawang, Kecamatan Wanurejo, Kabupaten Magelang
Pekerjaan : Pemilik Industri Batik Cahya Gautama
5. Nama : Sucipto
Umur : 48 Tahun

Alamat : Japunan, Kecamatan Deyangan, Kabupaten Magelang

Pekerjaan : Pemandu Wisata Candi Borobudur dan Karyawan Balai Konservasi
Candi Borobudur

6. Nama : Sutrisna

Umur : 31 Tahun

Alamat : Ngroto, Kecamatan Deyangan, Kabupaten Magelang

Pekerjaan : Pegawai Batik Lumbini

7. Nama : Maryani

Umur : 29 Tahun

Alamat : Prangko, Kecamatan Deyangan, Kabupaten Magelang

Pekerjaan : Pegawai Batik Lumbini

8. Nama : Pratiwi

Umur : 30 Tahun

Alamat : Salaman, Kecamatan Deyangan, Kabupaten Magelang

Pekerjaan : Pegawai Batik Lumbini

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI BATIK ANALISIS BATIK BUDURAN KARYA LUMBINI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Analisis Batik Buduran Karya Lumbini.

B. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Lingkungan fisik <ol style="list-style-type: none">Keberadaan Batik LumbiniSarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none">Keberadaan pada lokasi penelitian cukup bersih dan nyaman. Lokasi ini berada di Tingal kulon, Wanurejo Borobudur Magelang.Sarana yang berada di lokasi memiliki:<ul style="list-style-type: none">Galeri: prasarana yang di galeri ini berupa lemari kaca yang digunakan untuk menyimpan kain batik. Batangan besi dan kayu yang digunakan untuk menggantung kain, kursi dan meja digunakan untuk beristirahat dan berbincang-bincang.Halaman: halaman ini digunakan untuk parkir kendaraan dan menanam tanaman warna alam, di halaman ini ada sekitar 20 tanaman warna alam.Pendopo: pendopo ini digunakan untuk mencanting, mewarna dan pelatihan batik.Pengecapan: di tempat pengecapan ini terdapat prasarana berupa tiga meja pengecapan dan tiga kompor.
2.	Pengelola usaha	Pengelolaan usaha ini memiliki tiga pengelola, yaitu pengelolaan dengan

		bekerja sama dengan PNPM Pariwisata Desa Wanurejo, Pengelolaan dengan Kelompok UKM tahun 2015 dan pengelolaan yang dikelola sendiri oleh Agustinus Adiwinarto dan Yustinus Rita Suciarti pada tahun 2015. Sedangkan komunikasi dengan tenaga kerja terjalin dengan baik antara pemilik dengan tenaga kerja yang lain.
3.	Sumber/reverensi Batik Buduran	sumber motif-motifnya dari motif yang ada di Yogyakarta dan Solo, tetapi inspirasi bentuk motifnya dari sekitar Candi Borobudur yang distilasi.
4.	Proses pembuatan motif <ul style="list-style-type: none"> a. Penciptaan sebuah desain b. Teknik yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebuah desain batik biasanya tercipta dari ide dari pemilik yang menggunakan unsur relief Candi Borobudur. b. Teknik yang digunakan menggunakan teknik tulis, cap, luki, dan tulis kombinasi ca.
5.	Warna yang digunakan dalam Batik Buduran	Warna yang digunakan alam pewarnaan berupa pewarna sintetis dan pewarna alam. Untuk warna sintetis diperoleh dengan membeli di Jogja dan Magelang, sedangkan warna alami diperoleh dari sekitar halaman dan diproses sendiri.
6.	Makna motif Batik Buduran	Disetiap motif batik buduran memiliki makna yang berbeda-beda.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan bapak mulai merintis usaha di bidang batik ini ?
2. Kenapa bapak memilih usaha di bidang batik ?
3. bagaimana latar belakang berdirinya Batik Lumbini ?
4. Kenapa diberi nama Lumbini ?
5. Berapa jumlah tenaga kerja di Batik Lumbini ini ?
6. Bagaimana struktur organisasinya ?
7. Produk apa saja yang dihasilkan di Batik Lumbini ?
8. Apa ciri khas tulis di Batik Lumbini ?
9. Bagaimana sistem pembagian kerjanya ?
10. Apa yang membedakan batik karya Lumbini dengan batik yang ada di sekitar Magelang ?
11. Untuk motif, bagaiman perkembangan motif di Batik Lumbini ?
12. Mengapa motif yang diambil dari sekitar Candi Borobudur ?
13. Motif apa saja yang dihasilkan di Batik Lumbini ?
14. Dari banyaknya kain batik yang dihasilkan, bayik manakah yang aling disukai leh konsumen ?
15. Apakah ada dari motif-motif batik yang diproduksi di Batik Lumbini ?
16. Untuk pewarnaan, zat warna apa yang digunakan ?
17. Apa keunggulan warna alami ?
18. Kenapa memilih menanam warna alam sendiri ?
19. Berapa lama waktu yang digunakan dalam proses pewarnaan ?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap Batil Lumbini ?
21. Apa saja kegiatan yang dilakukan di batik Lumbini ini ?
22. Darimana saja pengunjung yang data ke batik Lumbini ?

INSTRUMEN WAWANCARA BATIK BUDURAN KARYA LUMBINI

A. Dinas pariwisata Kabupaten Magelang

1. Bagaimana latar belakang masuknya batik di Kabupaten Magelang ?
2. Apa yang menjadi karakteristik batik di Kabupaten Magelang dibandingkan dengan batik di daerah lainnya ?
3. Ada berapa jumlah UMKM/industri batik di Kabupaten Magelang ?
4. Usaha apa saja yang dilakukan agar batik di Kabupaten Magelang dikenal masyarakat ?
5. Apakah ada acara-acara seperti pameran yang diadakan dan berapa sekali diselenggarakan ?
6. Bagaimana perkembangan batik di Kabupaten Magelang ?
7. Apa yang anda ketahui tentang batik buduran di industri batik Lumbini ?
8. Apakah anda mengetahui lokasi Batik Lumbini ?
9. Di batik Lumbini adakah motif yang anda ketahui ?
10. Apa ciri khas dari batik Lumbini ?

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK INDUSTRI BATIK LAIN

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang industri batik Lumbini ?
2. Apa makna yang terkandung pada batik pada di Lumbini ?
3. Motif apa saja yang terdapat pada batik karya Lumbini ?
4. Apa ciri dari batik Lumbini ?
5. Bagaimana warna pada batik karya Lumbini ?
6. Produk apa saja yang diproduksi di batik Lumbini ?
7. Hal apa saja yang menjadikan batik Buduran sebagai salah satu batik khas Kabupaten Magelang ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk memerjelas dan memperkuat data penelitian

B. Pembatasan

Dokumentasi yang diambil berupa dokumen tertulis dan dokumen gambar dengan uraian data sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis berupa buku, katalog dan buku profil. Dokumen tersebut akan memperkuat data.
2. Dokumen gambar, adapun dokumentasi berupa gambar milik peneliti selama melakukan penelitian, foto motif batik, foto emilik batik, foto kegiatan di batik Lumbini. Dokumen tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa kamera dan *handycam*.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM

Nomor : 1242d/UN.34.12/DT/XII/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

**ANALISIS MOTIF DAN WARNA BATIK MOTIF BUDURAN KARYA LUMBINI DUSUN TINGGAL KULON
KECAMATAN BOROBUKUR**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ANDRI DWI PRASETYO
NIM : 13207241052
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : **Februari - Maret 2017**
Lokasi : Dusun Tinggal Kulon Kecamatan Borobudur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Yuyun Farida, M. Biotech.
NIP 19750604 199803 2 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Nomor : 074/3204/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal
Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 11547 / UN.34.12/ DT/ XII/ 2017
Tanggal : 21 Februari 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"ANALISIS MOTIF DAN WARNA BATIK MOTIF BUDURAN KARYA LUMBINI DUSUN TUNGGAL KULON KECAMATAN BOROBUDUR"**, kepada:

Nama : ANDRI DWI PRASETIYO
NIM : 13207241052
No. HP/Identitas : 083869737079 / 3404082764950001
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Dusun Tunggul Kulon Rt.02.Rw.02 Desa Wanurejo, Kec. Borobudur Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Februari - Maret 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.
Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO.SH
NIP.1960 1026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

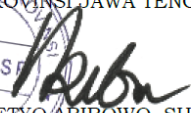
Semarang, 09 Pebruari 2017

Nomor : 070/1013/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Magelang
u.p Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Magelang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/354/04.5/2017 Tanggal 09 Pebruari 2017 atas nama ANDRI DWI PRASETIYO dengan judul proposal ANALISIS MOTIF DAN WARNA BATIK BUDURAN KARYA LUMBINI DUSUN TINGAL KULON MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH


Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. ANDRI DWI PRASETIYO.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmptsp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/354/04.5/2017

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/3204/Kesbangpol/201 Tanggal : 23 Desember 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ANDRI DWI PRASETIYO
2. Alamat : Rejosari RT 002 RW 014, Kelurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : ANALISIS MOTIF DAN WARNA BATIK BUDURAN KARYA LUMBINI DUSUN TINGAL KULON MAGELANG
- b. Tempat / Lokasi : Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah
- c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
- d. Waktu Penelitian : Februari - Maret
- e. Penanggung Jawab : Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Pebruari 2017



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH

PRASETYO ARIBOWO